



METODE PENELITIAN BISNIS



Prof. Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si



eureka
media akhara
Anggota IKAPI
No. 225/LTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



EC002022112418

ISSN 978-623-487-506-5



9 786234 875065

METODE PENELITIAN BISNIS

Prof. Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si.



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

METODE PENELITIAN BISNIS

Penulis : Prof. Dr.Euis Soliha,S.E.,M.Si.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Via Maria Ulfah

ISBN : 978-623-487-506-5

No. HKI : EC002022112418

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku dengan judul “Metode Penelitian Bisnis” telah dapat diselesaikan.

Buku ini penulis susun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai metodologi penelitian. Buku ini dapat digunakan oleh para mahasiswa S1, S2, S3 dan juga para praktisi yang ingin memahami metodologi penelitian. Buku ini terdiri 10 bab yang mengulas tentang Paradigma, Pendekatan, dan Argumen Penelitian; Tujuan Penelitian; Integritas Keilmiah Penelitian; Validitas Penelitian, Cakupan Penelitian, dan Dimensi Waktu Penelitian; Identifikasi dan Perumusan Masalah; Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis; Tipe Variabel; Pendekatan Pengukuran; Pengumpulan Data; Penyampelan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada suami tercinta Dr. Rochmani, S.H., M.Hum dan anak menantu tercinta mbak Zulfa, mas Wahyu, Dek Arkan serta cucuku tercinta Zerena dan semua pihak yang telah membantu terselesainya buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini bisa bermanfaat dan menambah pengetahuan kita semua.

Semarang, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PARADIGMA, PENDEKATAN, DAN ARGUMEN	
PENELITIAN.....	1
A. Paradigma Penelitian	1
B. Pendekatan Penelitian.....	10
C. Argumen Penelitian	19
BAB 2 TUJUAN PENELITIAN.....	26
A. Eksploratori.....	27
B. Deskriptif	30
C. Eksplanatori	31
D. Studi Kasus	32
E. Jenis Investigasi	34
F. Unit Analisis	35
BAB 3 INTEGRITAS KEILMIAHAN PENELITIAN.....	38
A. Integritas Keilmiah Riset Kualitatif	38
B. Integritas Keilmiah Riset Kuantitatif.....	41
BAB 4 VALIDITAS PENELITIAN, CAKUPAN PENELITIAN, DAN DIMENSI WAKTU PENELITIAN	43
A. Validitas Eksternal	43
B. Validitas Internal	44
C. Trade-Off antara Validitas Internal dan Eksternal	46
D. Cakupan Studi.....	46
E. Dimensi Waktu Studi.....	47
BAB 5 IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH.....	49
A. Bidang Masalah yang Luas.....	49
B. Pengumpulan Data Awal	50
C. Survei Literatur.....	52
D. Definisi Masalah.....	53
E. Proposal Penelitian.....	54

BAB 6 KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN	
HIPOTESIS	56
A. Kebutuhan Kerangka Teoritis.....	56
B. Kerangka Teori.....	57
C. Pengembangan Hipotesis.....	59
BAB 7 TIPE VARIABEL	64
A. Variabel.....	64
B. Tipe-Tipe Skala Pengukuran Variabel	68
C. Skala Rating.....	72
D. Skala Ranking.....	75
E. Bagaimana Variabel Diukur.....	76
F. Ketepatan Pengukuran.....	76
BAB 8 PENDEKATAN PENGUKURAN	78
A. Pendekatan Emik dan Etik.....	78
B. Validitas dan Reliabilitas.....	78
BAB 9 PENGUMPULNA DATA	84
A. Sumber Data.....	84
B. Metode Pengumpulan Data	85
BAB 10 PENYAMPELAN	89
A. Sampling.....	89
DAFTAR PUSTAKA	99
GLOSARIUM	102
TENTANG PENULIS	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Konteks Riset.....	19
Gambar 1.2.	Induksi dan Deduksi	20
Gambar 1.3.	Proses Deduksi.....	24
Gambar 5.1.	Proses Penelitian Deduktif	50
Gambar 7.1.	Tipe Hubungan antar Variabel.....	65
Gambar 7.2.	Variabel Independen dan Variabel Dependen.....	66
Gambar 7.3.	Variabel Independen, Variabel Dependen, dan Variabel Moderating.....	67
Gambar 7. 4.	Variabel Independen, Variabel Dependen, dan Variabel Moderating.....	67
Gambar 7.5.	Variabel Independen, Variabel Mediating, Variabel Dependen.....	67
Gambar 8.1.	Deductive Measurement Process.....	81
Gambar 8.2.	Inductive Measurement Process.....	82
Gambar 9. 1.	Desain Penelitian.....	85
Gambar 10.1.	Pemilihan Sampel Acak Berdasar Strata.....	96
Gambar 10.2.	Pemilihan Sampel Berdasarkan Klaster	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Lima Pandangan Riset.....	2
Tabel 1.2. Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif.....	10
Tabel 1.3. Riset Kualitatif dan Kuantitatif.....	11
Tabel 2. 1. Tujuan Penelitian	26
Tabel 3.1. Kriteria bagi Terwujudnya <i>Scientific Knowledge</i>	38
Tabel 6.1. Daftar Periksa untuk Pengembangan Hipotesis yang Kuat.....	61
Tabel 7. 1. Skala Pengukuran	69
Tabel 7. 2. Ranking Merek Suatu Produk	70
Tabel 7.3. Skala Interval.....	71



METODE PENELITIAN BISNIS



BAB 1

PARADIGMA, PENDEKATAN, DAN ARGUMEN PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

1. Definisi Paradigma

Paradigma yaitu perspektif umum atau cara berpikir yang merefleksikan kepercayaan dan asumsi dasar. Menurut Gioia dan Pitre (1990), paradigma ditentukan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) sifat dasar fenomena organisasi (*ontology*); (2) sifat dasar pengetahuan mengenai fenomena tersebut (*epistemology*); (3) sifat dasar mengenai cara mempelajari fenomena-fenomena tersebut (*methodology*).

Neuman (2003) membedakan pendekatan positivisme dan non-positivisme pada ilmu sosial dengan mengidentifikasi delapan perspektif sebagai berikut: (1) tujuan atau motif riset; (2) sifat realitas sosial; (3) sifat manusia; (4) penetapan kebenaran; (5) lingkup dari teori; (6) kriteria kebenaran; (7) peraturan tentang bukti; (8) peran nilai.

Neuman (2003) membedakan pendekatan ini dalam lima pendekatan yaitu: (1) *Positivisme*; (2) *Interpretif Social Science*; (3) *Critical Social Science*; (4) *Feminis*; (5) *Postmodern*.

Tabel 1.1. Perbedaan Lima Pandangan Riset

No		Positivisma	Interpretif Social Science	Critical Social Science	Feminis	Postmodern
1	Alasan Penelitian	Untuk menemukan hukum alam sehingga orang dapat memprediksi dan mengontrol kejadian	Untuk memahami dan menggambarkan tindakan tindakan sosial	Untuk menerjang mitos dan memberdayakan orang-orang untuk mengubah masyarakat secara radikal	Untuk mendobrak mitos dan wewenang orang-orang untuk meningkatkan nilai tentang pemeliharaan yang lain dan persamaan	Untuk menyatakan diri sendiri yang subyektif, untuk bersifat bercanda, untuk menjamu dan merangsang orang lain
2	Sifat realitas sosial	Pola-pola yang telah ada sebelumnya yang stabil atau pesanan yang dapat ditemukan	Definisi-definisi cairan suatu situasi yang diciptakan oleh interaksi manusia	Mengisi konflik dan diatur oleh struktur yang mendasari yang tersembunyi	Mengisi konflik, hubungan kekuatan yang terstruktur yang menjaga tekanan banyak orang	Porak poranda dan berubah-ubah tanpa pola nyata atau rencana

No		Positivisma	Interpretif Social Science	Critical Social Science	Feminis	Postmodern
3	Sifat manusia	Ketertarikan diri dan individual rasional yang dibentuk oleh faktor eksternal	Makhluk sosial yang menciptakan arti dan yang secara terus menerus memahami dunia mereka	Orang-orang yang adaptif, kreatif dengan potensi yang tidak direalisasikan yang terjerat oleh ilusi dan eksploitasi.	Kreatif, gender dengan potensial tidak nyata yang sering terperangkap oleh kekuatan yang tidak nampak	Kreatif, dinamik dengan potensial tidak nyata
4	Peran akal sehat	Dengan jelas terpisah dari dan lebih sedikit valid dibanding ilmu pengetahuan	Teori sehari-hari yang tangguh yang digunakan oleh orang-orang biasa	Keyakinan palsu yang disembunyi oleh kekuatan dan kondisi obyektif	Kepercayaan palsu yang menyembunyikan kekuatan dan kondisi obyektif	Pokok dari kenyataan sosial yang ilmiah lebih tinggi atau bentuk alasan birokrasi

No		Positivisma	Interpretif Social Science	Critical Social Science	Feminis	Postmodern
5	Lingkup dari teori	Sistem deduktif logis dari definisi-definisi yang saling berhubungan, aksioma-aksioma, dan hukum	Deskripsi bagaimana arti sistem grup dihasilkan dan didukung	Suatu kritik yang mengungkapkan kondisi yang benar dan membantu orang-orang melihat cara itu pada dunia yang lebih baik	Suatu kritik yang mengungkapkan kondisi yang benar dan membantu orang-orang melihat cara itu pada dunia yang lebih baik	Suatu kinerja atau pekerjaan dari ungkapan artistik yang dapat menghibur, goncangan atau merangsang yang lain
6	Penjelasan yang benar	Apakah secara logika dihubungkan pada hukum dan berdasarkan pada fakta	Resonates dan rasa hak-hak mereka yang sedang dipelajari	Orang-orang dengan alat yang dibutuhkan untuk mengubah dunia	Penawaran ide/alat untuk membantu membebaskan orang-orang dari hubungan sifat menindas	Tidak ada satu penjelasan yang lebih benar, semua benar untuk itu yang diterima oleh semuanya

No		Positivisma	Interpretif Social Science	Critical Social Science	Feminis	Postmodern
7	Bukti yang baik	Apakah didasarkan pada observasi presisi bahwa yang lain dapat mengulangi	Apakah dilekatkan dalam konteks interaksi sosial	Apakah diberitahu-kan oleh teori yang membuka selubung ilusi-ilusi	Apakah diberitahukan oleh teori yang membuka selubung ilusi-ilusi	Apakah mempunyai kekayaan keindahan dan resonates dengan feeling/emosi dari dalam orang-orang
8	Peran nilai	Ilmu pengetahuan bebas nilai dan nilai tidak mempunya tempat kecuali ketika memilih topic	Nilai-nilai adalah bagian integral tentang hidup, tidak ada nilai grup yang salah, hanya berbeda	Semua ilmu pengetahuan harus memulai dengan posisi nilai, beberapa posisi yang benar, beberapa salah	Nilai-nilai yang pokok untuk penelitian, dan feminis jelas lebih disukai	Nilai-nilai bersifat integral pada riset, tetapi semua nilai memposisikan bersifat sama

Sumber: Neuman (2003)

2. Positivisma

Positivisma melihat ilmu sosial sebagai suatu metoda yang diorganisir untuk mengkombinasikan logika deduktif dengan pengamatan empiris yang tepat pada perilaku individual untuk menemukan dan mengkonfirmasi seperangkat hukum kausal yang dapat digunakan untuk memprediksi pola umum dari aktivitas manusia. Tujuan dari riset adalah penjelasan ilmiah untuk menemukan dan mendokumen hukum yang universal dari perilaku manusia. Alasan penting lainnya adalah untuk mempelajari tentang bagaimana dunia bekerja sehingga orang dapat mengontrol atau memprediksi kejadian.

Para ahli positivisma modern memegang pandangan dasar "kenyataan adalah riil," mereka berada di luar dan menunggu untuk ditemukan. Terdapat dua asumsi pola dasar kenyataan sosial yaitu: stabil dan pengetahuan adalah bahan tambahan. Regularitas dalam kenyataan sosial tidak berubah dari waktu ke waktu, dan hukum ditemukan sekarang akan dipegang dalam masa yang akan datang.

Dalam positivisma, manusia diasumsikan menjadi diri sendiri, mencari kesenangan, individual-individual rasional. Kita dapat mempelajari tentang orang dengan mengobservasi perilakunya, apa yang kita lihat dalam kenyataan eksternal. Hal ini lebih penting daripada apa yang terjadi dalam internal, kenyataan subyektif. Kadang-kadang hal ini disebut model mekanikal manusia atau pendekatan perilaku.

Para ahli positivisma melihat pembagian jelas antara ilmu pengetahuan dan bukan ilmu pengetahuan. Dari beberapa cara untuk melihat kebenaran, ilmu pengetahuan adalah cara khusus yang terbaik. Pengetahuan ilmiah lebih baik daripada dan pada akhirnya akan menggantikan cara yang lebih rendah dalam memperoleh pengetahuan (sihir, agama, astrologi, pengalaman seseorang, dan tradisi).

3. Interpretif Social Science

Interpretif social science ini dapat ditelusuri berdasarkan sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920) dan Filosof Jerman Wilhem Dilthey (1833-1911). *Interpretif social science* ini berhubungan dengan *hermeneutik*, sebuah teori yang mengandung arti memulai dalam abad kesembilan belas. Terdapat beberapa variasi *interpretif social science* yaitu: *hermeneutics, constructionism, ethnomethodology, cognitive, idealist, phenomenological, subjectivist*, dan *qualitative sociology*. Pendekatan *interpretif* dihubungkan dengan *symbolic interactionist* pada tahun 1920an- tahun 1930an Chicago school dalam sosiologi. Pendekatan ini sering disebut metode penelitian kualitatif.

Bagi peneliti *interpretif*, tujuan riset sosial untuk mengembangkan pemahaman kehidupan social dan menemukan bagaimana orang membentuk arti dalam setting natural. Seorang peneliti *interpretif* menginginkan untuk mempelajari apa arti atau hubungan orang dipelajari, atau bagaimana pengalaman kehidupan individual sehari-hari.

Peneliti *interpretif* mempelajari makna tindakan sosial, tidak hanya eksternal atau perilaku manusia yang diamati. Tindakan sosial adalah tindakan yang mana orang menganggap makna subyektif, adalah aktivitas dengan tujuan atau maksud. Peneliti *interpretif* melihat kehidupan sosial manusia sebagai penyempurnaan. Secara kontras dengan aliran realis (dibagi oleh *positivis* dan *critical social science*) yang mana kehidupan adalah “di luar” bebas dari kesadaran manusia. *Interpretif social science* mengatakan bahwa realitas sosial tidak menunggu untuk diketemukan.

Pendekatan *interpretif* memegang bahwa kehidupan sosial didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial membangun sistem arti. Orang-orang mempengaruhi kesadaran realitas pengalaman secara internal.

4. Critical Social Science

Pendekatan ini disebut *dialectical materialism*, *class analysis*, dan *structuralism*. *Critical social science* menggabungkan pendekatan *nomothetic* dan *ideographic*. Pendekatan ini menyetujui beberapa kritik pendekatan *interpretif* langsung pada *positivisme*, dan tidak menyetujui *Interpretif social science* pada beberapa poin. *Critical social science* sering berhubungan dengan *conflict theory*, *feminis analysis*, dan *radical psychotherapy*. *Critical social science* mengkritisi bahwa *positivist* sempit, *antidemocratic* dan *nonhumanist*.

Tujuan dari riset *critical* adalah mengubah dunia. Periset *critical* menghubungkan riset untuk mengkritik dan mengubah hubungan sosial. Periset *critical social* berorientasi pada tindakan. Peneliti *positivist* biasanya mencoba untuk memecahkan masalah. Seperti *positivist*, *critical social science* juga mengadopsi posisi realistik. *Critical social science* menyetujui bahwa realitas sosial mempunyai lapisan berganda. *Critical social science* tidak setuju dengan penekanan *interpretif social science* pada interaksi interpersonal level mikro dan menerima tentang sistem arti. Posisi *critical social science* pada akal sehat didasarkan pada ide *false consciousness* yang mana orang-orang salah mengira dan tindakan melawan minat terbaik mereka sendiri seperti dirumuskan dalam kenyataan obyektif. *Critical social science* mengatakan orang-orang dibatasi oleh kondisi material, konteks budaya, dan kondisi historikal yang mereka temukan pada diri mereka sendiri. Pendekatan *critical science* memfokuskan lebih sedikit pada hukum tetap pada perilaku manusia karena hukum berubah. *Critical social science* menjelaskan bagaimana dan mengapa tindakan nyata akan membawa perubahan.

5. Feminisma

Penelitian feminis dilakukan oleh orang-orang kebanyakan perempuan yang mempunyai identitas diri

feminis. Mereka menggunakan teknik riset *multiple*. Metodologi feminis mencoba untuk menyampaikan suara perempuan dan membenarkan perspektif orientasi laki-laki yang menguasai perkembangan ilmu sosial.

Karakteristik riset sosial feminis yaitu: (1) membela perspektif dan posisi nilai feminis, (2) penolakan pada asumsi, konsep, dan pertanyaan riset tentang jenis kelamin, (3) penciptaan hubungan tegas antara peneliti dan apa yang dipelajari, (4) kepekaan pada bagaimana hubungan gender dan kekuatan menembus semua ruang lingkup kehidupan sosial, (5) pembentukan perasaan perseorangan peneliti dan pengalaman dalam proses riset, (6) fleksibilitas dalam memilih tehnik riset dan campuran batasan antara lapangan akademik, (7) pengakuan atas emosional dan dimensi *mutual-dependence* dalam pengalaman manusia, (8) Riset berorientasi pada tindakan yang mencoba untuk memudahkan perubahan perseorangan dan masyarakat.

6. Postmodern

Riset postmodern merupakan bagian yang lebih besar dari pergerakan postmodern atau berkembang pemahaman dari dunia masa kini termasuk kritik seni, musik, literatur, dan budaya. Riset postmodern melihat tidak ada pemisahan antara seni atau kemanusiaan dan ilmu sosial. Tujuan postmodern untuk menghadirkan hasil riset dalam sesuatu yang berdiri sendiri dan cara yang netral. Peneliti atau pembuat laporan seharusnya tidak pernah bersembunyi ketika seseorang membacanya. Kehadirannya perlu menjadi jelas dalam laporan.

Karakteristik riset sosial postmodern, yaitu: (1) menolak semua ideologi dan sistem kepercayaan yang diorganisasi termasuk semua teori sosial, (2) kepercayaan kuat pada intuisi, imajinasi, pengalaman perseorangan, dan emosi, (3) perasaan dari yang tidak berarti dan pesimisme, kepercayaan yang dunia tidak akan pernah memperbaiki, (4) kesubjektifan ekstrim dimana tidak ada perbedaan

antara pikiran dan dunia luar, (5) relativism bersemangat dimana ada penafsiran-penafsiran tanpa batas tidak ada yang lebih dari yang lain, (6) keikutsertaan dari keanekaragaman, kekacauan, dan kompleksitas yang berubah secara terus menerus, (7) penolakan pada pelajaran yang lalu atau tempat yang berbeda sejak di sini dan sekarang adalah relevan, (8) kepercayaan bahwa kausalitas tidak dapat dipelajari karena terlalu kompleks dan berubah dengan cepat, (9) pernyataan bahwa riset tidak pernah dapat sungguh-sungguh mewakili apa yang terjadi dalam dunia sosial.

B. Pendekatan Penelitian

Tabel 1.2. Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif

Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
Metode kualitatif	Metode kuantitatif
Memahami perilaku manusia dari sudut pandang si aktor	Mencari fakta atau penyebab fenomena sosial secara obyektif
Pendekatan fenomenologi	Pendekatan <i>logical-positivisma</i>
<i>Uncontrolled, naturalistic observational measurement</i>	<i>Obtrusive, controlled measurement</i>
Subyektif, <i>insider perspective</i> , tidak menjaga jarak dengan data	Obyektif, <i>outsider perspective</i> , menjaga jarak dengan data
<i>Grounded, discovery oriented, exploratory, expansionist, descriptive, inductive</i>	<i>Ungrounded, verification oriented, confirmatory, reductionist, inferential, hypothetico-deductive</i>
Orientasi proses	Orientasi hasil
Validitas sangat penting, nyata, kaya, dan mendalam	Reliabilitas sangat penting, hard data, data mudah direplikasi
Holistik, sintesa	Partikularistik

Tabel 1.3. Riset Kualitatif dan Kuantitatif

Riset Kualitatif	Riset Kuantitatif
Mengungkap makna ketika peneliti menyatu dengan data	Menguji hipotesis yang mengawali proses penelitian
Konsep berupa tema, gambaran, dan taksonomi (klasifikasi/ kategorisasi)	Konsep berupa variabel-variabel yang unik
Instrumen dikembangkan secara <i>ad hoc</i> , spesifik pada setting dan peneliti	Instrumen dikembangkan secara sistematis dan terstandar sebelum pengumpulan data
Data dalam bentuk kata-kata atau kesan yang bersumber dari dokumen, observasi, dan transkrip	Data dalam bentuk angka dari pengukuran dengan presisi tinggi
Teori dapat bersifat kausal atau non kausal dan induktif	Teori pada umumnya bersifat kausal dan deduktif
Prosedur riset sangat khas dan replikasi sangat jarang dilakukan	Prosedur riset terstandar dan replikasi perlu dilakukan
Analisis dilakukan untuk mengekstraksi tema dari temuan-temuan riset	Analisis menggunakan statistik, tabel, atau diagram dan dikaitkan dengan hipotesis

Berdasarkan perbedaan dari segi paradigma antara riset kualitatif dan riset kuantitatif terlihat bahwa pada riset kualitatif menggunakan metode kualitatif, memahami perilaku manusia dari sudut pandang si aktor, pendekatan fenomenologi, *uncontrolled, naturalistic observational measurement*, subyektif, *insider perspective*, tidak menjaga jarak dengan data, *grounded, discovery oriented, exploratory, expansionist, descriptive, inductive*; orientasi proses, validitas sangat penting, nyata, kaya, dan mendalam; holistik, sintesa. Tujuan dari riset kualitatif didasarkan pada "keterlibatan langsung peneliti dalam fenomena yang akan dipelajari, pengumpulan data yang akan memberikan suatu penjelasan yang rinci tentang kejadian, situasi, dan interaksi antara orang

dan benda, sehingga memberikan kedalaman dan rincian.” Dalam riset kualitatif ini, peneliti sering memiliki keterlibatan yang lebih signifikan dalam pengumpulan dan penerjemahan data kualitatif ini. Peneliti dapat bertindak selaku peserta, katalisator, pengamat peserta atau sebagai moderator wawancara kelompok. Periset dilibatkan langsung langsung dalam dunia peserta sehingga pengetahuan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk menyesuaikan data yang diperoleh dari peserta berikutnya. Dalam riset ini diharapkan adanya data yang sama yang diperoleh dari semua partisipan sehingga evolusi metodologi tidak dapat diterima.

Data kualitatif adalah segala sesuatu yang berbentuk teks. Penjelasan rinci suatu kejadian, situasi, dan interaksi, baik verbal atau visual, membentuk suatu data. Data dapat disampaikan dalam suatu tulisan hasil wawancara atau video hasil kelompok fokus atau catatan yang diambil pada saat interaksi tersebut. Saat ini perangkat lunak komputer semakin banyak digunakan untuk proses pengkodean dalam riset kualitatif. Inti dari proses kualitatif adalah peneliti dan pengalamannya yang membuat gambaran dan menterjemahkan data.

Riset kualitatif didesain untuk memberitahu periset bagaimana (proses) dan mengapa (makna) sesuatu terjadi sebagaimana adanya. Cooper dan Schindler (2008) menyatakan bahwa riset kualitatif terdiri dari suatu “rangkaihan tehnik interpretasi yang akan menjelaskan, mentransformasikan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna, bukan frekuensi, dari suatu kejadian dalam dunia sosial yang kurang lebih terjadi secara alami. Tujuan dari riset kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu situasi.

Riset kualitatif mengambil data dari berbagai sumber berikut ini:

1. Masyarakat (secara individu atau kelompok)
2. Organisasi atau institusi

3. Teks (yang diterbitkan, termasuk yang virtual)
4. Lingkungan dan latar belakang (materi-materi visual/sensorik dan maya)
5. Obyek, artifak, produk media (produk tertulis/visual/sensorik dan maya)
6. Kejadian (produk tertulis/visual/sensorik dan maya)

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan proses riset kualitatif yang mempengaruhi proses riset, yaitu:

1. Tingkatan pengembangan pertanyaan dalam hirarki pertanyaan riset-manajemen sebelum pelaksanaan riset kualitatif dijalankan.
2. Persiapan partisipan sebelum mengalami riset
3. Sifat dan tingkatan data yang diperoleh dari pengarahannya kepada pengamat atau pewawancara.

Peneliti kualitatif memulai dengan pemahaman tentang suatu masalah. Dalam studi kualitatif, karena tingginya tingkat keterlibatan sponsor dan pewawancara/pengumpul data, pihak-pihak ini sering sekali diberi pengarahannya dan diwawancarai selama proses riset. Pemahaman mereka akan memperkaya interpretasi data.

Terdapat beberapa hal berkaitan dengan metodologi riset kualitatif yaitu:

1. Pengambilan Sampel

Ukuran sampel untuk riset kualitatif berbeda sesuai dengan teknik yang digunakan tetapi pada umumnya kecil. Suatu studi mungkin hanya melibatkan dua atau tiga kelompok fokus atau beberapa puluh orang untuk wawancara mendalam. Riset kualitatif menggunakan pengambilan sampel nonprobabilitas, yang mana tidak dilakukan upaya yang cukup besar untuk mendapatkan jumlah sampel yang mewakili. Beberapa jenis pengambilan sampel nonprobabilitas yang umum:

- a. Pengambilan sampel bertujuan. Peneliti memilih partisipan secara langsung berdasarkan karakteristik

yang unik atau pengalaman, sikap, atau persepsi mereka sejalan dengan terbentuknya kategori partisipan teoritis atau konseptual pada saat proses wawancara.

- b. Pengambilan sampel bola salju. Partisipan memberitahu kepada peneliti orang lain yang memiliki karakteristik, pengalaman, atau sikap yang mirip atau berbeda dari mereka.
- c. Pengambilan sampel kemudahan. Peneliti memilih dari individu-individu yang ada sebagai peserta.

Pengambilan sampel dalam riset kualitatif ini sebaiknya peneliti akan terus melakukan pengambilan sampel sepanjang lebar dan kedalaman pengetahuan dari isu yang distudi terus berkembang. Peneliti akan berhenti pada saat peneliti mulai tidak mendapatkan pengetahuan atau pemahaman baru.

2. Pengambilan Data: Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Wawancara juga dapat memilih tipe wawancara yang ada yaitu:

- a. Wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara ini tidak ada pertanyaan khusus atau urutan topik yang akan didiskusikan, yang mana masing-masing wawancara disesuaikan dengan masing-masing partisipan, biasanya dimulai dengan narasi seorang partisipan).
- b. Wawancara semi terstruktur. Wawancara ini biasanya dimulai dengan beberapa pertanyaan khusus dan selanjutnya sudut pandang masing-masing individu sejalan dengan penggalian lebih jauh oleh pewawancara).
- c. Wawancara terstruktur. Wawancara ini sering menggunakan petunjuk wawancara yang rinci, seperti pada sebuah kuesioner, pertanyaan biasanya terbuka.

Kualifikasi Pewawancara

Wawancara membutuhkan seorang pewawancara yang terlatih yang sering disebut sebagai moderator bagi wawancara kelompok. Keahlian ini diperoleh melalui pengalaman. Keahlian ini diantaranya adalah bagaimana membuat responden merasa nyaman, menggali data dengan rinci tanpa membuat responden merasa terpaksa, tetap netral sambil terus mendorong partisipan untuk berbicara dengan terbuka, mendengar dengan baik, mengikuti pola berpikir partisipan, dan mendapatkan pemahaman dari suatu dialog deskriptif yang rinci dan dilakukan selama berjam-jam. Pewawancara harus mampu menarik informasi dari seorang peserta yang terbuka yang sering sekali tidak menyadari bahwa dia memiliki informasi yang diperlukan. Pewawancara sesungguhnya biasanya bertanggung jawab untuk menciptakan pedoman wawancara atau diskusi, suatu daftar atas topik-topik yang akan didiskusikan (wawancara tak terstruktur), pertanyaan yang akan ditanyakan (semi terstruktur) dan dengan urutan bagaimana (terstruktur). Cooper dan Schindler (2008) menyatakan bahwa secara umum, oleh karena itu pewawancara adalah seorang konsultan dengan tanggung jawab yang luas:

- a. Merekomendasi topik dan pertanyaan.
- b. Mengontrol wawancara, dan merencanakan juga mengelola lokasi dan fasilitas studi.
- c. Mengajukan kriteria untuk memilih sampel peserta.
- d. Menulis saringan rekrutmen dan juga merekrut partisipan.
- e. Mengembangkan berbagai latihan penugasan awal.
- f. Mempersiapkan perlengkapan riset (misal gambar atau latihan tertulis) yang akan digunakan selama wawancara.
- g. Mensupervisi proses transkripsi.
- h. Membantu menganalisa data dan menarik wawasan.

- i. Menulis atau mengarahkan penulisan laporan klien, termasuk mempersiapkan video klip untuk presentasi laporan.

Wawancara mendalam Individu

Wawancara mendalam individu/*individual depth interview* (IDI) adalah interaksi antara seorang pewawancara dengan seorang partisipan tunggal. Wawancara mendalam individu biasanya membutuhkan waktu antara 20 menit (wawancara melalui telepon) dan 2 jam (wawancara tatap muka yang telah dijadualkan sebelumnya), tergantung pada isu atau topik yang dibahas dan metode berhubungan yang digunakan.

Wawancara Kelompok

Wawancara kelompok adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pewawancara tunggal dengan lebih dari satu partisipan riset. Wawancara kelompok dapat dijelaskan oleh ukuran kelompok atau komposisinya. Wawancara kelompok beragam cukup lebar dalam ukuran: dyad (2 orang), triad (3 orang), kelompok mini (2 hingga 6 orang), kelompok kecil (kelompok fokus 6 hingga 10 orang) atau kelompok super (hingga 20 orang). Dalam hal komposisi kelompok ini, maka kelompok dapat berupa kelompok heterogen (berisikan individu yang berbeda, beragam opini, latar belakang, tindakan) atau homogen (berisikan individu yang mirip pendapat, latar belakang, dan tindakan yang seragam). Kelompok juga dapat berisikan pakar atau bukan pakar. Berdasarkan pada keyakinan bahwa data yang diperoleh akan lebih kaya dengan adanya interaksi, wawancara kelompok adalah salah satu dari teknik riset yang mana partisipan malah didorong untuk berinteraksi. Kekurangan wawancara kelompok adalah terbatasnya waktu, terlalu banyak macam pertanyaan atau topik, semakin sulitnya merekrut, mengatur, dan mengkoordinasi diskusi kelompok.

Kelompok Fokus

Kelompok fokus adalah suatu panel yang umumnya terdiri dari 6 hingga 10 orang dipimpin oleh seorang moderator terlatih yang bertemu antara 90 menit hingga 2 jam. Fasilitator atau moderator menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok untuk memfokuskan atau menuntun kelompok dalam mempertukarkan ide, perasaan, dan pengalaman tentang topik tertentu. Kelompok fokus biasanya selesai dalam tempo dua jam, namun dapat berkembang dari satu hingga tiga jam.

3. Pengambilan Data: Teknik Projektif

Teknik projektif dapat digunakan dalam struktur wawancara karena peneliti sering mencari makna yang tersembunyi atau disembunyikan.

Riset kuantitatif menggunakan metode kuantitatif. Dalam riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu. Metode kuantitatif ini biasanya mengukur perilaku, pengetahuan, opini, atau sikap konsumen. Metode survei dianggap sebagai metode yang dominan dalam metode kuantitatif, meskipun metode penelitian yang lain juga dapat digunakan dalam metode kuantitatif. Selain itu riset kuantitatif ini juga mencari fakta atau penyebab fenomena sosial secara obyektif, pendekatan yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah *logical-positivisma*, *obtrusive*, *controlled measurement*. Metode kuantitatif ini bersifat obyektif, *outsider perspective*. Riset kuantitatif ini sering sekali digunakan untuk pengujian teori. Dalam riset ini mensyaratkan bahwa peneliti menjaga jarak dengan data atau peneliti harus menjaga jarak dengan riset itu sendiri sehingga tidak membiaskan hasilnya. Riset kuantitatif bersifat *ungrounded*, *verification oriented*, *confirmatory*, *reductionist*, *inferential*, *hypothetico-deductive*, orientasi hasil, reliabilitas sangat penting, *hard data*, data mudah direplikasi, partikularistik.

Data kuantitatif sering berisikan tanggapan responden yang kemudian diberi kode, dikelompokkan, dan diperkecil menjadi beberapa saja sehingga data tersebut dapat dimanipulasi untuk analisa statistik. Salah satu tujuan riset kuantitatif adalah penghitungan kuantitatif dari kejadian atau pendapat yang disebut dengan frekuensi tanggapan.

Studi Kasus

Studi kasus ini merupakan suatu metodologi riset yang sangat bermanfaat yang menggabungkan wawancara individu dan kelompok dengan analisis rekaman dan observasi.

Riset Tindakan

Riset tindakan didesain untuk menjawab masalah yang rumit, praktis, dan belum banyak diketahui, belum ada solusinya. Oleh karena itu skenarionya dipelajari, tindakan koreksi ditentukan, direncanakan, dan diterapkan, hasil dari tindakan diobservasi dan dicatat, dan tindakannya sendiri diukur apakah efektif atautakah tidak.

Menyatukan Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif

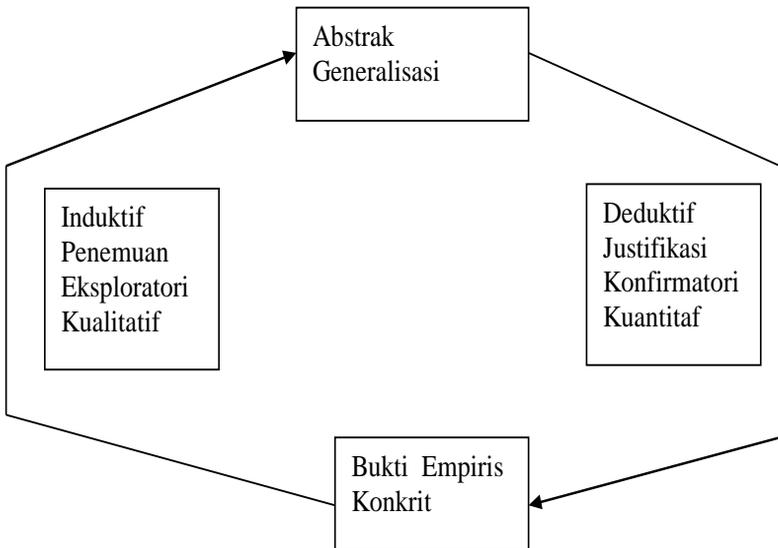
Triangulasi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengkombinasian dari beberapa metode kualitatif atau pengkombinasian metode kualitatif dengan kuantitatif. Studi kualitatif dapat dikombinasikan dengan kuantitatif untuk meningkatkan kualitas riset, khususnya pada studi kuantitatif mengikuti studi kualitatif dan menjadi alat validasi atas temuan-temuan kualitatif. Empat strategi umum pengkombinasian metodologi dalam riset pemasaran adalah:

- a. Studi kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan
- b. Studi kualitatif dapat dilakukan sementara beberapa studi kuantitatif juga dilakukan, mengukur perubahan perilaku dan sikap waktu demi waktu.

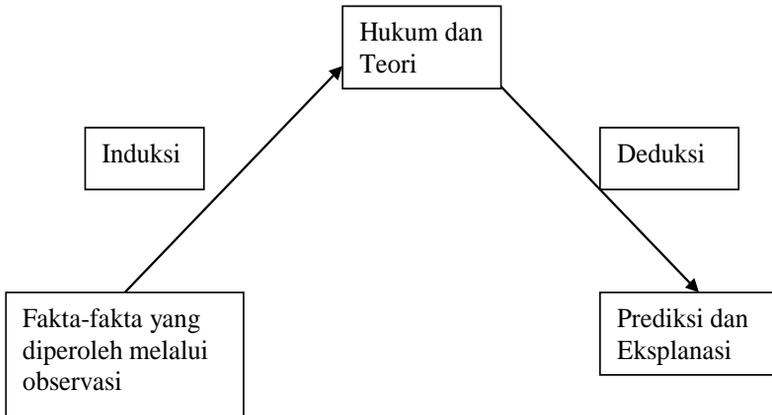
- c. Studi kualitatif dilakukan sebelum studi kuantitatif, dan studi kualitatif kedua dilakukan setelah studi kuantitatif, untuk mencari klarifikasi lebih lanjut.
- d. Studi kuantitatif dapat mengikuti suatu studi kualitatif.

Peneliti harus menyadari bahwa riset kualitatif dapat menutupi kekurangan riset kuantitatif, demikian pula sebaliknya. Jadi kedua metode riset tersebut saling melengkapi.

C. Argumen Penelitian



Gambar 1.1. Konteks Riset



Gambar 1.2. Induksi dan Deduksi

1. Riset dan Metode Ilmiah

Riset yang baik didasarkan pada penalaran yang logis. Periset yang cakap mempraktekkan keniasaan berpikir yang mencerminkan penalaran yang logis. Penalaran yang logis ini meliputi bagaimana menemukan premis yang benar, menguji hubungan antara fakta dan asumsi, membuat klaim berdasarkan bukti yang cukup. Dalam proses penalaran, induksi dan deduksi, observasi, dan pengujian hipotesis dapat digabungkan dengan cara yang sistematis. Metode ilmiah, sebagaimana dipraktekkan dalam riset bisnis menuntun pendekatan kita terhadap pemecahan masalah. Cooper dan Schindler (2008) menyebutkan prinsip dasar dari metode ilmiah adalah:

- a. Observasi langsung atas fenomena
- b. Variabel, metode, dan prosedur yang didefinisikan dengan jelas
- c. Hipotesis yang dapat diuji secara empiris
- d. Kemampuan untuk mengesampingkan hipotesis tandingan
- e. Pembeneran statistik ketimbang linguistik untuk kesimpulan
- f. Proses koreksi diri

Pengujian empiris atau empirisisme dikatakan untuk menunjukkan observasi dan proposisi berdasarkan pengalaman indera dan/atau berasal dari pengalaman indera melalui metode logika induktif, termasuk matematika dan statistik. Periset yang menggunakan pendekatan ini berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan membuat prediksi dengan mengandalkan informasi yang diperoleh melalui observasi.

Langkah-langkah pengambilan kesimpulan dari data empiris sebagai berikut:

- a. Menemukan keingintahuan, keraguan, penghalang, kecurigaan, atau rintangan.
- b. Berusaha untuk menyatukan masalahnya, mengajukan pertanyaan, merenungkan pengetahuan yang sudah ada, mengumpulkan fakta, dan berpindah dari konfrontasi emosional ke konfrontasi intelektual dengan masalah tersebut.
- c. Mengusulkan hipotesis, penjelasan yang masuk akal, untuk menjelaskan fakta yang diyakini berhubungan secara logis dengan masalahnya.

2. Argumen dalam Penelitian

Hasil dari riset harus dijelaskan dengan argumen yang dapat diterima. Argumen memungkinkan periset untuk menjelaskan, menafsirkan, membela, menantang, dan mengeksplorasi makna (Cooper dan Schindler, 2008). Terdapat dua macam argumen yaitu: deduksi yaitu menarik kesimpulan yang dianggap konklusif, dan induksi yaitu pengambilan kesimpulan dari satu atau beberapa fakta.

3. Penelitian Deduktif

Deduktif merupakan bentuk argumen yang dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan alasan yang diberikan. Alasan ini

menyiratkan adanya kesimpulan dan menunjukkan suatu bukti. Suatu deduktif dikatakan tepat jika deduktif tersebut benar dan valid.

- a. Premis (alasan) yang diberikan untuk suatu kesimpulan harus sesuai dengan dunia nyata (benar)
- b. Kesimpulan harus sesuai dengan premis (valid)

Deduktif dikatakan valid apabila tidak mungkin kesimpulan salah apabila premisnya benar. Ahli logika sudah menetapkan aturan yang dapat digunakan untuk menilai apakah suatu deduktif itu valid. Kesimpulan tidak dibenarkan secara logis apabila satu atau lebih premisnya tidak benar atau bentuk argumennya tidak valid. Kesimpulan masih mungkin menjadi pernyataan yang benar, tetapi untuk alasan berbeda selain yang telah diberikan. Sebagai contoh, pertimbangkan deduktif sederhana sebagai berikut ini:

- a. Semua Dosen di Universitas X dapat dipercaya untuk mematuhi kode etik. (Premis 1)
- b. Arkan adalah Dosen Universitas X. (Premis 2)
- c. Arkan dapat dipercaya untuk mematuhi kode etik. (Kesimpulan)

Apabila kita percaya bahwa Arkan dapat dipercaya, kita mungkin berpikir ini adalah deduktif yang logis. Namun, kesimpulan ini tidak dapat diterima sebagai deduktif yang logis kecuali jika bentuk argumennya valid dan premis-premisnya benar. Dalam hal ini bentuknya valid, dan premis 2 dapat dikonfirmasi dengan mudah. Namun mungkin banyak kejadian bahwa dosen tidak mematuhi kode etik. Jika satu premis gagal dalam uji penerimaan, maka kesimpulannya bukanlah deduktif yang logis. Kesimpulan kita harus didasarkan pada kepercayaan kita bahwa Arkan sebagai individu daripada premis umum bahwa semua dosen mematuhi kode etik.

- a. Semua buku Filsafat membosankan. (Premis 1)
- b. Buku ini adalah buku Filsafat. (Premis 2)

c. Buku ini membosankan. (Kesimpulan)

Jika premis 1 dan 2 benar, maka kesimpulan juga benar. Tidak mungkin terjadi kesimpulan salah jika premis 1 dan 2 benar. Kesimpulan yang dihasilkan dari deduktif sedikit banyak sudah terkandung di dalam premisnya.

Uma Sekaran (2003) mengatakan bahwa deduksi adalah proses di mana kita tiba pada suatu kesimpulan beralasan melalui generalisasi logis dari sebuah fakta yang diketahui. Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa semua dosen pandai. Arkan adalah dosen, maka kita menyimpulkan bahwa Arkan pandai.

4. Penelitian Induktif

Argumen induktif berbeda secara radikal. Dalam induksi, kita menarik kesimpulan dari satu atau lebih fakta atau kejadian tertentu. Kesimpulannya menjelaskan fakta dan faktanya mendukung kesimpulan. Sebagai ilustrasi misalkan suatu perusahaan sudah menghabiskan dana seratus juta rupiah untuk promosi penjualan dan ternyata penjualan tidak meningkat. Hal ini adalah fakta, penjualan tidak meningkat selama atau sesudah promosi.

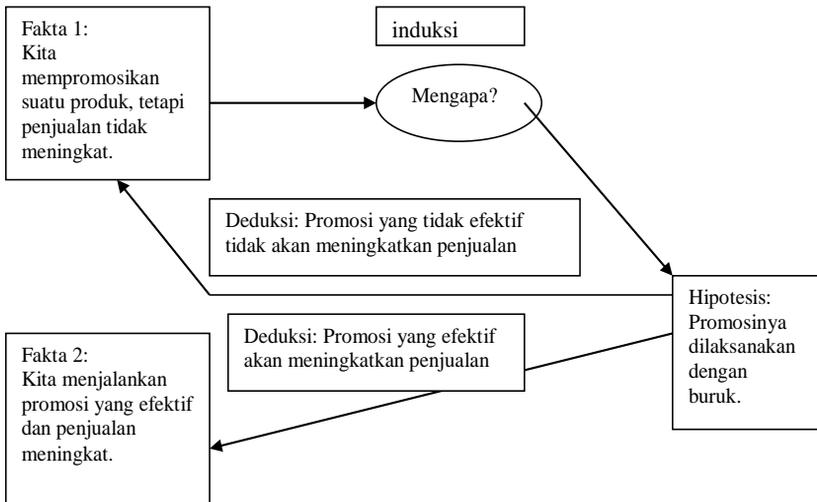
Menurut Uma Sekaran (2003) induksi merupakan proses di mana kita mengamati fenomena tertentu dan berdasarkan hal tersebut tiba pada kesimpulan. Dengan kata lain, dalam induksi, kita secara logis membuat sebuah proposisi umum berdasarkan fakta yang diamati.

5. Menggabungkan Induksi dan Deduksi

Induksi dan deduksi digunakan bersama-sama dalam penalaran riset. Induksi terjadi ketika kita mengobservasi fakta dan bertanya "Mengapa begini?" Untuk menjawab pertanyaan ini maka kita mengajukan hipotesis. Hipotesis itu masuk akal apabila menjelaskan kejadian atau kondisi (fakta) yang mendorong timbulnya pertanyaan tersebut. Deduksi adalah proses yang kita gunakan untuk menguji

apakah hipotesis tersebut mampu menjelaskan fakta tadi prosesnya digambarkan dalam gambar 1.3 di bawah ini:

- a. Anda mempromosikan suatu produk, tetapi penjualan tidak meningkat. (Fakta)
- b. Anda mengajukan pertanyaan "Mengapa penjualan tidak meningkat?" (Induksi)
- c. Anda menarik kesimpulan (hipotesis) untuk menjawab pertanyaan ini. Promosinya dilaksanakan dengan buruk. (hipotesis)
- d. Anda memakai hipotesis ini untuk menyimpulkan (deduksi) bahwa penjualan tidak akan naik selama suatu periode promosi yang dilaksanakan dengan buruk. Anda tahu dari pengalaman bahwa promosi yang tidak efektif tidak akan meningkatkan penjualan. (Deduksi)
- e. Kita mendeduksi bahwa promosi yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan peningkatan penjualan. (Deduksi)
- f. Kita menjalankan promosi yang efektif, dan penjualan meningkat. (fakta)



Gambar 1.3. Proses Deduksi

Metode Hipotesis Deduktif

Metode hipotesis deduktif diperkenalkan oleh seorang filosof Austria Karl Popper sebagai salah satu tipe penelitian ilmiah. Metode ini memberikan kegunaan pendekatan yang sistimatis dalam pemecahan masalah dasar dan managerial. Menurut Sekaran dan Bougie (2010) terdapat tujuh tahap proses dalam metode hipotesis deduktif, yaitu:

1. Mengidentifikasi bidang masalah yang luas.
2. Mendefinisikan permasalahan.
3. Mengembangkan hipotesis.
4. Menentukan pengukuran.
5. Pengumpulan data.
6. Analisis data.
7. Interpretasi data.

Metode hipotesis deduktif meliputi tujuh tahap meliputi mengidentifikasi bidang masalah yang luas, mendefinisikan permasalahan, menghipotesiskan, menentukan pengukuran, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Alasan deduktif adalah kunci dasar dalam hipotesis deduktif. Dalam alasan deduktif, kita memulai dengan teori umum dan kemudian menerapkan teori ini pada kasus khusus. Pengujian hipotesis adalah deduktif secara alami karena kita menguji sebuah teori umum adalah mampu menjelaskan masalah tertentu, masalah yang mengkatalisasi proyek riset kita.

Alasan induktif bekerja dalam arah yang berlawanan dengan alasan deduktif, adalah suatu proses yang mana kita mengobservasi fenomena spesifik dan berdasarkan hal tersebut sampai pada kesimpulan umum. Teori yang berdasarkan deduksi dan induksi membantu kita untuk memahami, menjelaskan, dan atau memprediksi fenomena bisnis. Sebuah proyek riset didesain untuk menguji hipotesis. Metode hipotesis deduktif ini dimulai dengan kerangka teoritis, memformulasi hipotesis, dan menyimpulkan secara logis dari hasil studi ini.

BAB 2

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian berbeda-beda. Peneliti bebas menentukan apa yang menjadi tujuan dari penelitiannya. Terdapat tiga macam tujuan penelitian yaitu: (1) eksploratori; (2) deskriptif; (3) eksplanatori. Tabel 2.1 menunjukkan perbedaan dari ketiga tujuan penelitian.

Tabel 2. 1. Tujuan Penelitian

Eksploratori	Deskriptif	Eksplanatori
Mengidentifikasi fakta yang mendalam	Menyajikan gambaran yang rinci dan akurat	Menguji prediksi atau prinsip suatu teori
Mendapatkan gambaran mental secara umum suatu kondisi	Menyajikan data baru yang kontradiksi dengan data masa lalu	Menjabarkan dan memperkaya penjelasan teori
Memformulasikan pertanyaan untuk riset selanjutnya	Menciptakan kategori baru atau klasifikasi baru	Mengembangkan teori pada isu atau topik baru
Mengembangkan gagasan, dugaan, atau hipotesis	Mengklasifikasi suatu tahapan atau langkah-langkah	Mendukung atau menyangkal suatu penjelasan atau prediksi
Menentukan kelayakan dilakukannya suatu penelitian	Mendokumentasi proses kausalitas atau mekanisme	Mengkaitkan suatu isu atau topik pada prinsip-prinsip umum
	Melaporkan latar	Menentukan

	belakang atau konteks suatu situasi	penjelasan yang terbaik
--	--	----------------------------

A. Eksploratori

Studi eksploratori dilakukan jika tidak banyak yang diketahui mengenai situasi yang dihadapi, atau tidak ada informasi yang tersedia mengenai bagaimana masalah atau isu penelitian yang mirip diselesaikan di masa lalu. Dalam kasus tersebut, studi awal yang ekstensif perlu dilakukan untuk mendapatkan keakraban dengan fenomena situasi dan memahami apa yang terjadi sebelum kita membuat sebuah model dan menyusun desain ketat untuk investigasi menyeluruh.

Studi eksploratif dilakukan untuk memahami dengan lebih baik sifat masalah karena mungkin baru sedikit studi yang telah dilakukan dalam bidang tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dengan banyak orang mungkin harus dilakukan untuk lebih memahami fenomena yang ada.

Studi kualitatif yang mana data diperoleh melalui pengamatan atau wawancara adalah bersifat eksploratif. Studi eksploratif juga dilakukan ketika sejumlah fakta diketahui, tetapi diperlukan lebih banyak informasi untuk menyusun kerangka teoritis yang kukuh.

Studi eksploratif penting untuk memperoleh pengertian yang baik mengenai fenomena perhatian dan melengkapi pengetahuan melalui pengembangan teori lebih lanjut dan pengujian hipotesis. Peneliti dalam studi eksploratori ini kreatif, terbuka, dan fleksibel, mengadopsi dan menginvestigasi, dan menggali semua sumber informasi.

Studi eksploratif dapat dilakukan dengan mewawancarai orang-orang dan melalui kelompok fokus. Perlu dipahami bahwa melakukan studi untuk pertama kali dalam sebuah organisasi tertentu tidak berarti sama dengan penelitian eksploratif, hanya jika pengetahuan sedikit dan pemahaman yang lebih dalam dihasilkan maka studi menjadi eksploratif.

Cooper dan Schindler (2008) menyebutkan terdapat empat teknik eksplorasi dengan tingkat penerapan yang luas bagi para periset manajemen, yaitu:

1. Analisis Data Sekunder

Langkah pertama dalam studi eksplorasi adalah pencarian literatur sekunder. Studi yang telah dibuat oleh orang lain dapat menjadi data sekunder. Dalam eksplorasi data sekunder, periset harus memulai dengan mencari data. Sumber kedua dari data sekunder adalah dokumen yang dipublikasikan oleh pengarang di luar organisasi sponsor. Data dari sumber data sekunder membantu kita memutuskan apa yang perlu dilakukan dan dapat menjadi sumber hipotesis yang kaya. Jika seseorang melakukan pencarian dengan kreatif, sumber sekunder dapat memberikan informasi latar belakang yang sangat baik dan petunjuk yang bermanfaat.

2. Survei Pengalaman

Walaupun data yang dipublikasikan merupakan sumber yang sangat berharga, namun terkadang jarang sekali suatu pengetahuan dalam suatu bidang tertentu dibuat dalam bentuk publikasi. Kalaupun ada yang dilaporkan dalam bentuk tertulis, namun tulisan itu adalah milik pribadi dan tidak bisa diakses periset luar. Data internal juga terkadang jarang sekali diorganisasi dengan baik sehingga sumber sekunder ini sukar dicari. Oleh karena itu, kita sangat terbantu untuk mendapatkan informasi dari pihak yang sudah berpengalaman dan mendapatkan informasi dari ingatan dan pengalaman mereka.

Pada saat kita melakukan wawancara dalam suatu survei pengalaman, maka kita harus menemukan ide mereka tentang isu-isu atau aspek penting dari subyek yang dipelajari dan menemukan apa yang penting dalam rentang pengetahuan subyek. Format investigasi yang digunakan

harus cukup fleksibel sehingga kita dapat mengeksplorasi berbagai hal yang muncul selama wawancara.

- a. Apa yang sedang dilakukan?
- b. Apa yang pernah dicoba di masa lalu namun gagal?
 - a. Berhasil?
- c. Sejauh manakah perubahan situasi?
- d. Apakah elemen penyebab perubahan situasi?
- e. Siapa yang terlibat dalam keputusan dan peran apa yang dimainkan setiap orang?
- f. Masalah dan hambatan apa yang dapat dilihat?
- g. Berapakah biaya dari proses yang sedang dipelajari?
- h. Siapakah yang dapat membantu dan/atau berpartisipasi dalam riset?
- i. Bidang-bidang apakah yang diprioritaskan?

Jawaban dari pertanyaan di atas mungkin berupa suatu hipotesis baru, penggantian hipotesis yang lama, atau informasi tentang kepraktisan dalam melakukan studi. Penggalan lebih dalam mungkin dapat menunjukkan apakah fasilitas tertentu tersedia, faktor apa yang perlu dikontrol dan bagaimana mengontrolnya, serta siapa yang akan bekerjasama dalam studi.

3. Kelompok Fokus

Kelompok fokus adalah suatu kelompok orang (biasanya 6 hingga 10 peserta), dipimpin oleh moderator yang terlatih, yang bertemu selama 90 menit hingga 120 menit. Fasilitator atau moderator menggunakan prinsip dinamika kelompok untuk memfokuskan atau mengarahkan kelompok dalam bertukar ide, perasaan, dan pengalaman tentang topik tertentu. Kelompok fokus ini merupakan metodologi riset kualitatif yang paling banyak digunakan.

4. Desain dan Tahap

Salah satu cara mendesain studi riset adalah dengan menggunakan desain dua tahap. Pada pendekatan ini, eksplorasi menjadi tahapan pertama yang terpisah dan dengan tujuan yang terbatas, yaitu: (1) mendefinisikan pertanyaan riset dengan jelas dan (2) mengembangkan desain riset.

Pada saat mempertimbangkan penggunaan pendekatan dua tahap ini, kita menyadari bahwa sebagian besar masalah tidak diketahui tetapi harus diketahui sebelum upaya dan sumberdaya dialokasikan. Dalam kondisi ini, kita beroperasi dalam wilayah yang tidak diketahui, yang mana sangat sulit untuk memperkirakan masalah dan biaya yang dibutuhkan. Eksplorasi terbatas untuk sesuatu yang khusus dan berbiaya rendah tidak menimbulkan risiko yang besar baik bagi sponsor maupun peneliti, dan sering sekali dapat mengungkap informasi yang ternyata dapat mengurangi biaya riset keseluruhan. Studi eksplorasi dikatakan selesai pada saat peneliti telah mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Menetapkan dimensi utama tugas riset
- b. Mendefinisikan pertanyaan-pertanyaan investigatif turunan yang digunakan sebagai petunjuk untuk desain riset yang lebih rinci.
- c. Mengembangkan beberapa hipotesis yang mungkin menyebabkan dilema manajemen
- d. Mempelajari bahwa ada hipotesis lain yang kemungkinannya sudah terlalu jauh sehingga dapat diabaikan pada saat melakukan studi selanjutnya.
- e. Menyimpulkan bahwa riset tambahan dianggap tidak perlu atau tidak layak.

B. Deskriptif

Studi deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan mampu menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam

suatu situasi. Seringkali suatu studi deskriptif dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan karakteristik sebuah kelompok karyawan dalam organisasi, misalnya, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan lain-lain.

Tujuan studi deskriptif adalah menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena tertentu. Studi deskriptif ini menggambarkan secara detail suatu situasi, setting sosial, ataupun hubungan.

Studi deskriptif yang menampilkan data dalam bentuk yang bermakna akan membantu peneliti sebagai berikut:

1. Memahami karakteristik sebuah kelompok dalam situasi tertentu
2. Memikirkan secara sistematis mengenai berbagai aspek dalam situasi tertentu
3. Memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut, dan/atau
4. Membuat keputusan yang sederhana

Studi deskriptif menjadi sangat penting dalam banyak situasi. Data kualitatif yang diperoleh dengan mewawancarai orang mungkin membantu memahami fenomena pada tahap studi eksploratif, sedangkan data kuantitatif seperti frekuensi, mean, dan standar deviasi penting untuk studi deskriptif.

Peneliti dalam studi deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data: survei, penelitian lapangan, analisis konten, dan penelitian *historical-comparative*.

C. Eksplanatori

Studi yang termasuk dalam eksplanatori ini merupakan pengujian hipotesis yang biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi. Dalam penelitian ini menjawab keinginan untuk mengetahui “mengapa” dan juga untuk menjelaskan yang merupakan tujuan dari studi eksplanatori.

Pengujian hipotesis menawarkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan yang eksis antar antar variabel. Hal tersebut juga dapat menentukan hubungan sebab akibat.

D. Studi Kasus

Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, di mana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan yang dialami dalam situasi saat ini (Sekaran dan Bougie, 2010). Studi kasus merekomendasikan bahwa peneliti harus mempertimbangkan tipikal kasus yang bagaimana yang akan diriset menarik dan bermanfaat. Kasus dapat dipilih secara tunggal ataupun kolektif, *multisites* atau *within-sites*, dan dapat difokuskan kepada sebuah kasus atau isu (*intrinsic* atau *instrumental*).

Secara khusus studi kasus menantang peneliti untuk hal-hal berikut ini: pertama, peneliti harus mampu memilih kasus atau isu yang memang menarik, bermanfaat, dan berharga. Peneliti harus mampu pula memberikan batasan kasus dalam sistem yang jelas. Kedua, peneliti harus memilih dengan mempertimbangkan kasus tunggal atau multi. Hal ini sering mempunyai konsekuensi ke dalam proses analisis dan waktu yang diperlukan. Semakin banyak kasus akan sering berakibat analisa tidak cukup mendalam. Ketiga, waktu yang diperlukan harus cukup menelaah kasus yang dipilih. Proses simplifikasi dan *sporadic* akan melemahkan pemakaian hasil riset. Keempat, peneliti harus mampu memberikan laporan secara jelas dan detail tentang bagaimana proses mengawali dan mengakhiri riset.

Yin (2002) dalam bukunya yang berjudul "*Case Study Research, Design and Method*" menjelaskan mengenai studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih sesuai:

1. Apabila pokok pertanyaannya suatu riset berkenaan dengan *how* dan *why*.

2. Apabila peneliti mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti.
3. Apabila fokus risetnya pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan riil.

Pertanyaan selanjutnya adalah "*Why do case study?*" Studi kasus mempunyai tempat tersendiri dalam penelitian evaluasi. Setidaknya terdapat lima aplikasi yang berbeda yaitu:

1. *To explain* yaitu menjelaskan dugaan hubungan sebab akibat yang terjadi di dalam kehidupan nyata yang terlalu kompleks jika dilakukan dengan survey ataupun eksperimen.
2. *To describe* yaitu mendeskripsikan konteks kehidupan nyata dimana intervensi telah terjadi.
3. *To illustrate* yaitu mengilustrasikan topik-topik tertentu di dalam evaluasi secara deskriptif
4. *To explore* yaitu mengeksplorasi situasi-situasi di mana intervensi yang dievaluasi tidak memiliki struktur tunggal dan jelas.
5. *Meta evaluation* yaitu bahwa studi kasus merupakan studi atas sebuah evaluasi.

Rancangan Riset dalam Studi Kasus meliputi:

1. *Study Question*. Pertanyaan yang tepat untuk studi kasus adalah *how* dan *why*, sehingga tugas peneliti pertama kali adalah mengklarifikasi secara benar hakikat pertanyaannya.
2. *Study propositions*. Bahwa setiap proposisi mengarahkan perhatian peneliti pada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisi selain mencerminkan isu teoritis yang penting, juga mengarahkan peneliti dimana harus mencari bukti yang relevan.
3. *Unit of analysis*. Berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan "*case*" dalam penelitian tersebut. Pada kasus klasik, "*case*" mungkin berupa seorang individu.
4. *The logic linking the data to the propositions*. Melakukan "*pattern matching*" yaitu mengkaitkan beberapa informasi kasus yang sama dengan beberapa proposisi teoritis.

5. *The criteria for interpreting the findings.*

Terdapat empat tipe rancangan untuk studi kasus, yaitu:

Type 1: Single-case (holistic) design

Type 2: Single-case (embedded) design

Type 3: Multiple-case (holistic) design

Type 4: Multiple-case (embedded) design

Prospective case study

Dsb.

E. Jenis Investigasi

Peneliti harus menentukan apakah yang diperlukan adalah studi kausal (*causal study*) atau korelasional (*correlational*) untuk menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Studi kausal dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat yang definitif. Jika peneliti menginginkan sekedar identifikasi faktor-faktor penting yang berkaitan dengan masalah, maka studi korelasional yang dipilih.

Jadi studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah disebut studi kausal. Sedangkan jika peneliti menginginkan menemukan variabel penting yang berkaitan dengan masalah maka disebut studi korelasional.

Tingkat intervensi peneliti mempunyai keterkaitan langsung dengan apakah studi yang dilakukan adalah kausal atautkah korelasional. Studi korelasional dilakukan dengan intervensi peneliti minimal. Sedangkan studi kausal dilakukan dengan intervensi peneliti yang lebih besar, seperti peneliti mencoba untuk memanipulasi variabel tertentu untuk mempelajari akibat manipulasi tersebut pada variabel terikat yang diteliti. Jadi, dalam hal ini peneliti sengaja untuk mengubah variabel tertentu dalam konteks dan mengintervensi peristiwa yang secara normal terjadi.

Studi korelasional selalu dilakukan dalam situasi tidak diatur. Sedangkan studi kausal yang ketat dilakukan dalam situasi lab yang diatur. Studi korelasional yang dilakukan

dalam organisasi disebut studi lapangan (*field study*). Studi yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat menggunakan lingkungan yang alami disebut eksperimen lapangan (*field experiment*).

Eksperimen yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat yang melampaui kemungkinan dari setidaknya keraguan memerlukan pembuatan lingkungan yang artifisial dan teratur yang mana semua faktor dikontrol dengan ketat. Subyek yang sama dipilih secara seksama untuk merespon stimuli tertentu yang dimanipulasi. Studi seperti tersebut di atas disebut eksperimen lab (*lab experiment*).

F. Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya.

1. Individu. Dalam hal ini kita akan melihat data yang dikumpulkan dari setiap individu dan memperlakukan respon setiap individu sebagai sumber data individual. Misalkan penelitian tentang pengaruh gaji terhadap kinerja. Dalam hal ini yang menjadi unit analisis adalah individu.
2. *Dyads, Triads*. Dalam hal ini peneliti mempelajari interaksi dua orang maka disebut *dyads*. Sedangkan jika peneliti ingin mempelajari interaksi tiga orang maka disebut *triads*. Misalkan penelitian tentang kepemimpinan. Dalam hal ini yang menjadi unit analisis adalah "*Dyads*" yaitu atasan dan bawahan, karena kepemimpinan menyangkut hubungan antara atasan dan bawahan. Contoh lain penelitian tentang keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam hal ini unit analisisnya bisa "*Dyads*" yaitu suami dan istri, bisa juga "*Triads*" yaitu suami, istri, dan anak.
3. Kelompok/Group. Jika pernyataan masalah berkaitan dengan efektivitas kelompok maka unit analisis adalah pada tingkat kelompok. Terkait dengan penelitian tentang kinerja organisasi. Dalam hal ini yang menjadi unit analisis untuk

menilai kinerja organisasi adalah grup karena organisasi terdiri dari grup-grup.

4. Organisasi. Misalkan penelitian tentang perusahaan-perusahaan yang go publik. Dalam hal ini unit analisisnya adalah organisasi yaitu perusahaan.
5. Industri. Misalkan penelitian mengenai perbedaan kinerja industri di Indonesia. Dalam hal ini unit analisisnya adalah industri-industri yang ada di Indonesia.
6. Kultur. Misalkan penelitian mengenai budaya di Benua Asia. Dalam hal ini unit analisisnya adalah kultur (budaya) meliputi kultur negara-negara yang ada di Benua Asia.

Pertanyaan penelitian kita akan menentukan unit analisis. Sebagai contoh, jika kita memutuskan untuk mempelajari pola pengambilan keputusan kelompok, kita kemungkinan akan menguji berbagai aspek seperti ukuran kelompok, struktur kelompok, *cohesiveness*, dan mencoba menjelaskan variasi dalam pengambilan keputusan kelompok. Dalam hal ini, kita tidak akan mempelajari pengambilan keputusan individual tetapi pengambilan keputusan kelompok, dan kita akan mempelajari dinamika yang terjadi dalam beberapa kelompok yang berbeda dan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kelompok. Dalam kasus seperti ini, maka unit analisis adalah kelompok. Sesuai dengan pertanyaan penelitian kita terhadap persoalan bergerak dari individu ke pasangan, dan ke kelompok, organisasi, dan bahkan negara, demikian pula unit analisis akan bergeser dari individu ke pasangan, kelompok, organisasi, dan negara. Karakteristik "tingkat analisis" ini adalah bahwa tingkat yang lebih rendah termasuk dalam tingkat yang lebih tinggi.

Karakteristik individu tidak sama dengan kelompok dan karakteristik kelompok tidak sama dengan individu. Terdapat variasi dalam persepsi, sikap, dan perilaku orang dalam kebudayaan berbeda. Karena itu, sifat informasi yang dikumpulkan, serta tingkat di mana data dijumlahkan untuk analisis, adalah integral dengan keputusan yang dibuat dalam memilih unit analisis.

Merupakan hal yang perlu untuk memutuskan tentang unit analisis sebagaimana kita merumuskan pertanyaan penelitian dari sejak metode pengumpulan data, ukuran sampel, dan variabel yang termasuk dalam kerangka kadang-kadang akan menentukan atau mengarahkan kita pada level yang mana data dikumpulkan untuk dianalisis.

BAB 3

INTEGRITAS KEILMIAHAN PENELITIAN

Suatu penelitian memerlukan adanya integritas keilmiahannya. Integritas keilmiahannya penelitian kualitatif berbeda dengan integritas keilmiahannya penelitian kuantitatif. Bab ini akan menguraikan bagaimana perbedaan integritas keilmiahannya dari kedua pendekatan penelitian tersebut.

Tabel 3.1. Kriteria bagi Terwujudnya *Scientific Knowledge*

Riset Kualitatif	Riset Kuantitatif
<i>Credibility</i>	Validitas Internal
<i>Transferability</i>	Validitas Eksternal
<i>Dependability</i>	Reliabilitas
<i>Confirmability</i>	Obyektivitas

A. Integritas Keilmiahannya Riset Kualitatif

Suatu riset kualitatif harus memenuhi *credibility* yaitu konstruksi realitas yang memenuhi syarat dan dapat dipercaya, *transferability* yaitu dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki kesamaan, *dependability* menunjukkan stabilitas interpretasi, *confirmability* yaitu konstruksi interpretasi peneliti dapat ditelusuri kembali melalui catatan prosedur penelitian. Menurut Hill dan Mark (1990) persyaratan untuk suatu validitas hasil riset kualitatif:

1. *Credibility* adalah kecukupan dan kemampuan untuk dapat dipercaya mewakili konstruksi dari sebuah realitas yang diteliti.

2. *Transferability*: tingkat dimana hipotesis dapat dioperasikan dalam konteks lain yang dinilai memiliki dasar kesamaan konteks yang tinggi antara dua konteks.
3. *Dependability*: tingkat dimana interpretasi hasil dibangun dengan cara menghindari instabilitas yang terjadi dalam fenomena sosial.
4. *Confirmability*: kemampuan untuk melacak konstruksi peneliti dalam *menginterpretasi* rekaman data.

Berikut ini penulis mencoba mengkaji artikel hasil penelitian kualitatif ethnography dengan judul: "*The Homeless in America: An Examination of Possessions and Consumption Behavior.*" Oleh: Ronald Paul Hill & Mark Stamey.

Benang Merah Artikel

1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif
2. Dalam penelitian ini menggambarkan cara hidup gelandangan di Amerika
3. Dalam penelitian dijelaskan mengenai sebab-sebab menjadi gelandangan, yaitu: pengangguran, *deinstitutionalization* (lembaga penampungan), kecanduan narkoba, dan kelangkaan rumah murah.
4. Penelitian ini akan meneliti kondisi gelandangan di Amerika terhadap perilaku dan sikap konsumsinya.

Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui perilaku konsumen para gelandangan mengenai kepemilikan yang dicari dan bagaimana mereka mencari dan mengkonsumsinya.
2. Mengembangkan pemahaman mendalam tentang arti kepemilikan dan pentingnya bagi kaum gelandangan.

Metode Penelitian

1. Metode riset: *ethnography* yakni penggambaran budaya, cara hidup, sikap dan perilaku dalam satu studi kasus. Metode ini digunakan dengan pertimbangan memiliki kelebihan (jika dibandingkan dengan pandangan positivis) dapat

memberikan gambaran yang mendalam dan detail tentang suatu kasus.

2. Persyaratan untuk suatu validitas hasil riset kualitatif:
 - a. *Credibility* adalah kecukupan dan kemampuan untuk dapat dipercaya mewakili konstruksi dari sebuah realitas yang diteliti.
 - b. *Transferability*: tingkat dimana hipotesis dapat dioperasikan dalam konteks lain yang dinilai memiliki dasar kesamaan konteks yang tinggi antara dua konteks.
 - c. *Dependability*: tingkat dimana interpretasi hasil dibangun dengan cara menghindari instabilitas yang terjadi dalam fenomena sosial.
 - d. *Confirmability*: kemampuan untuk melacak konstruksi peneliti dalam menginterpretasi rekaman data.
3. Teknik riset yang digunakan untuk memenuhi kriteria sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Menjalin ikatan yang erat dengan objek penelitian (*prolonged engagement*) dan observasi yang mendalam.
 - b. Triangulasi sumber data tempat penelitian, metode dan tim peneliti
 - c. Interaksi reguler dan tim riset di lapangan, serta analisis kasus negatif
 - d. *Debriefing* dengan profesional pada lintas bidang ilmu sosial dan *member check*

Operasionalisasi di Lapangan

1. *Prolonged Engagement* .Penelitian di lapangan, observasi, wawancara dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan gelandangan menghabiskan waktu 1000 jam. Pendekatan yang intensif dan tepat dilakukan agar gelandangan tidak merasa takut dan bisa mendapatkan informasi yang akurat dari mereka.
2. Triangulasi
 - a. Sumber data dan lokasi, Pengambilan data dari informan-informan di beberapa lokasi tempat dan tempat dimana mereka berada.

- b. Metode, menggunakan beberapa metode pengumpulan data: *field notes, tape recorder, photography, video recording*.
 - c. Tim peneliti: melibatkan beberapa peneliti di berbagai bidang ilmu sosial.
3. Interaksi reguler, Interaksi di lapangan. Interaksi tim peneliti tersebut bertujuan menemukan *negative case*. Sebelum interaksi, masing-masing peneliti sudah memiliki hasil interpretasi dari datanya kemudian dikonfirmasi dengan seluruh tim peneliti untuk mencari *negative case* yakni adanya informasi atau data yang tidak mendukung interpretasi-interpretasi tersebut.
 4. *Debriefing by peers*: mengadakan wawancara/tanya jawab dengan profesional-profesional pada lintas fungsi ilmu sosial untuk mendapatkan interpretasi akhir melalui pengembangan persepsi-persepsi dari kelompok tersebut.
 5. *Member check* dilakukan dengan memberikan deskripsi gelandangan yang menggambarkan bagaimana mereka berperilaku (yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti) kepada seorang gelandangan yang diundang kemudian mereka diminta untuk berkomentar dan berpendapat.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel: Lebih dari 100 informan gelandangan dari berbagai macam tempat yang di set sebelumnya didalamnya termasuk kolong jembatan, bangunan yang tidak digunakan, gubuk, parkir umum, *automobile* yang tidak digunakan dalam lingkungan urban dan suburban.

Hasil Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang perilaku *homeless* jalanan
2. Menjelaskan tipe-tipe kepemilikan dari para gelandangan
3. Menjelaskan komunitas *homeless*

B. Integritas Keilmiah Riset Kuantitatif

Suatu riset kuantitatif harus memenuhi validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas. Validitas internal ini mengacu pada keyakinan kita terhadap hubungan

sebab dan akibat. Dalam penelitian dengan validitas internal tinggi, kita relatif lebih bisa membuktikan bahwa hubungan adalah kausal, sedangkan dalam studi dengan validitas internal rendah, kausalitas sama sekali tidak dapat disimpulkan. Validitas eksternal mengacu pada tingkat generalisasi dari hasil sebuah studi kausal pada situasi, orang, atau peristiwa lain. Reliabilitas (keandalan) untuk membuktikan konsistensi dan stabilitas instrumen pengukuran. Obyektivitas menunjukkan bahwa interpretasi hasil berdasarkan hasil analisis data.

BAB 4

VALIDITAS PENELITIAN, CAKUPAN PENELITIAN, DAN DIMENSI WAKTU PENELITIAN

Peneliti harus bisa memahami bagaimana validitas penelitian yang ingin dicapainya. Validitas penelitian ini dibedakan dua macam yaitu: (1) validitas eksternal dan (2) validitas internal. Kedua validitas ini sangat berbeda dan hal ini merupakan trade off bagi peneliti. Bila validitas eksternalnya tinggi maka validitas internalnya rendah, demikian pula sebaliknya bila validitas internalnya tinggi maka validitas eksternalnya rendah.

A. Validitas Eksternal

Validitas Eksternal terdiri dari:

1. Generalisasi (sampel → populasi).
2. Realistis: setting penelitian sama dengan setting alamiah. Eksperimen → tidak perlu *sampel size* karena tidak generalisasi.
3. Replikasi

Validitas eksternal mengacu pada tingkat generalisasi dari hasil sebuah studi kausal pada situasi, orang, atau peristiwa lain. Eksperimen lapangan mempunyai validitas eksternal yang lebih tinggi dibandingkan dengan eksperimen lab. Bahkan dilihat dari urutan derajat validitasnya maka studi lapangan mempunyai validitas eksternal yang paling tinggi. Suatu penelitian dikatakan mempunyai validitas eksternal ini bila memenuhi tiga hal seperti tersebut di atas. Generalisasi yaitu bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi pada situasi organisasi lainnya. Generalisasi ini mengacu pada cakupan

penerapan dari hasil temuan penelitian dalam satu konteks organisasi dalam konteks organisasi yang lain. Realistis yaitu bahwa setting penelitian sama dengan setting alamiah. Dalam eksperimen lab hal ini sangat sulit terjadi karena situasi lab tidak mungkin mencerminkan situasi dunia nyata. Replikasi yaitu bahwa penelitian harus dapat direplikasi.

B. Validitas Internal

Validitas internal bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dampak/pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya.
2. Pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena atau masalah.
3. Bukti dasar hubungan sebab akibat

Validitas internal ini mengacu pada keyakinan terhadap hubungan sebab dan akibat. Validitas internal paling tinggi akan kita dapatkan dari penelitian dengan disain eksperimen lab. Dalam eksperimen lab ini hubungan sebab dan akibat dapat dibuktikan. Derajat validitas internal ini dapat disusun berdasarkan urutan sebagai berikut:

1. *Lab Experiment*: melihat sekarang dan ke depan, ada treatment dan control.
2. *Field Experiment*: ada treatment, tidak ada control.
3. *Quasi Experiment*: tidak ada treatment dan tidak ada control/ melihat ke depan.
4. *Expost Facto*: melihat ke belakang (sudah terjadi), tidak ada treatment, control rendah.
5. *Field Study*: sekarang dan yang akan datang, tidak ada treatment dan control.

Berikut ini penulis mencoba untuk mengulas artikel mengenai validitas eksternal dalam riset eksperimen. Artikel berjudul "*On the External Validity of Experiments in Consumer Research*" Oleh: John G. Lynch, JR.

Konten Artikel:

1. Isu terkait dengan validitas eksternal pada riset eksperimen:
 - a. Statistical generalizability: sampel mewakili populasi
 - b. Conceptual replicability: bisa diulang-ulang
 - c. Realism: setting mendekati dunia nyata.
2. Perbedaan pendekatan antara *theoretical consumer research* dengan *applied consumer research* terkait dengan generalisasi
3. Kerangka konseptual untuk memahami dan meningkatkan validitas eksternal

Sampling and Generalizability

1. Tidak setuju dengan penggunaan *convenience sampling*, karena:
 - a. Sampel yg terpilih tidak sesuai
 - b. Tidak bisa digeneralisasi secara statistik
2. Di sisi lain, sangat sulit untuk menggunakan *probability sampling* dalam riset eksperimen
 - a. Sampel akan sangat heterogen
 - b. Riset eksperimen menekankan pada homogenitas subyek penelitian
 - c. Karakteristik konsumen sangat beragam

Generalizability as Conceptual Replicability

1. Validitas eksternal riset eksperimen tergantung dari faktor "*background*" (subyek atau *settings*) yang bersifat konstan.
2. Generalisasi dalam riset eksperimen lebih menekankan pada "*across subpopulation*" bukan generalisasi terhadap "*well-specified population*"
3. Berkurangnya validitas eksternal dapat terjadi karena adanya interaksi antara faktor "*background*" dengan *treatment* dalam penelitian.

Realism and Generalizability

1. Generalisasi dapat diperoleh bila desain eksperimen yang dilakukan realistis atau dapat menggambarkan dunia nyata (*mundane realism*).
2. Semakin realistis desain eksperimen, semakin bisa digeneralisasi hasilnya.

Research Goal: Theoretical Research and Applied Research

1. Riset teoritis lebih menekankan pada generalisasi konsep (*construct validity*).
2. Riset aplikasi lebih menekankan pada hubungan empiris (*stimulus-response*)
3. Namun demikian, validitas internal dan eksternal tetap penting bagi keduanya.

C. Trade-Off antara Validitas Internal dan Eksternal

Antara validitas internal dan validitas eksternal ini terdapat trade-off. Bila seorang peneliti menginginkan validitas internal yang tinggi maka peneliti harus bersedia mendapatkan validitas eksternal yang rendah. Demikian pula sebaliknya, bila peneliti menginginkan validitas eksternal yang rendah, maka peneliti tersebut harus bersedia mendapatkan validitas internal yang rendah.

Untuk memenuhi validitas internal dan validitas eksternal maka pakai eksperimen dan *field study*. Tidak mungkin *single study* menghasilkan keduanya.

D. Cakupan Studi

Berdasarkan cakupan studi, maka penelitian dapat dibedakan:

1. *Statistical Studies*

Studi ini berupaya menjelaskan karakteristik populasi melalui sampel. Studi statistik didesain untuk memperluas studi bukan untuk memperdalamnya. Studi ini berupaya memperoleh karakteristik populasi dengan membuat kesimpulan dari karakteristik sampel. Hipotesis diuji secara kuantitatif. Generalisasi temuan disajikan berdasarkan keterwakilan sampel dan validitas desain.

2. *Case Studies*

Studi ini menekankan pada analisis kontekstual kejadian-kejadian atau kondisi yang lebih sedikit jumlahnya serta hubungan yang terjadi di antara mereka. Walaupun hipotesis sering digunakan, ketergantungan pada data kualitatif membuat penerimaan atau penolakan hipotesis sulit dilakukan. Penekanan metode ini pada rincian data memberikan wawasan yang sangat penting dalam pemecahan masalah, evaluasi, dan strategi. Rincian data ini dikumpulkan melalui berbagai sumber informasi. Studi kasus yang didesain dengan baik dapat menjadi tantangan besar bagi suatu teori dan dapat menjadi sumber bagi hipotesis dan gagasan baru secara bersamaan.

E. Dimensi Waktu Studi

Berdasarkan dimensi waktu, maka penelitian dapat dibedakan:

1. *Cross-sectional studies* yaitu penelitian yang dilakukan sekali.
2. *Longitudinal studies* yaitu penelitian yang dilakukan lebih dari sekali (*time series, panels, cohorts*).

1. *Studi Cross Section*

Sebuah studi dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan, dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Studi *cross section* dilakukan hanya sekali dan mewakili satu periode tertentu dalam waktu.

2. *Studi Longitudinal*

Jika peneliti ingin mempelajari orang atau fenomena pada lebih dari satu batas waktu dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam studi longitudinal ini, data dikumpulkan pada dua atau lebih batas waktu berbeda.

Studi *longitudinal* menghabiskan lebih banyak waktu, usaha, dan biaya dibandingkan dengan studi *cross sectional*. Meskipun lebih mahal, studi longitudinal memberikan sejumlah wawasan yang baik.

Studi *longitudinal* ini dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu. Keuntungan dari studi *longitudinal* ini adalah kemampuan untuk menelusuri perubahan sepanjang waktu.

BAB 5 | IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

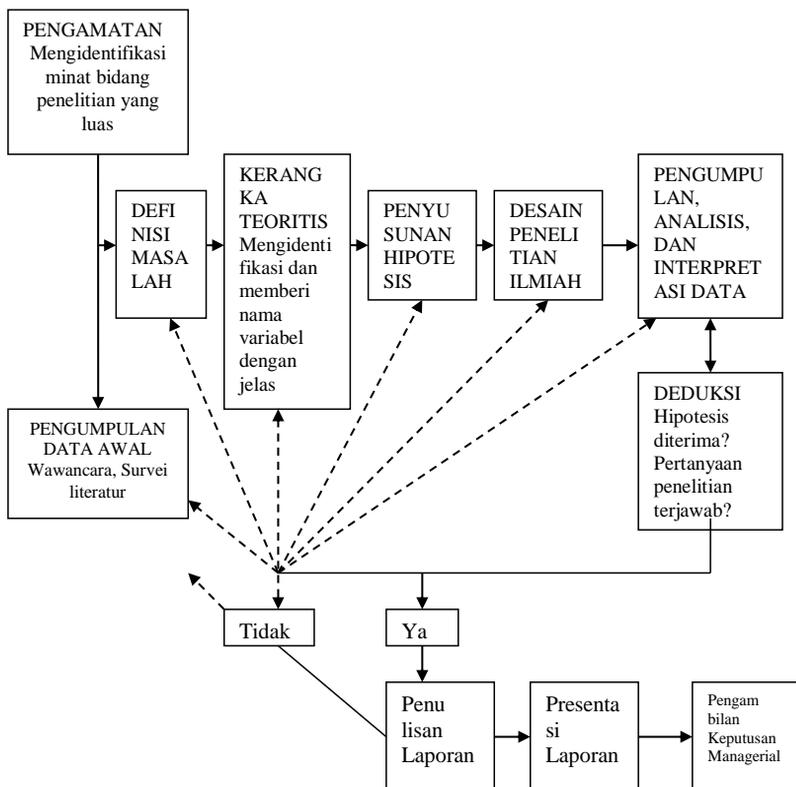
Hal yang pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dalam memulai penelitiannya adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Gambar 5.1 menunjukkan bagaimana proses penelitian ini dilakukan yang dimulai dari mengidentifikasi masalah sampai dengan penarikan kesimpulan atas pertanyaan penelitian yang ada serta bagaimana pengambilan keputusan managerial yang dapat dilakukan.

A. Bidang Masalah yang Luas

Identifikasi masalah ini melalui proses pengamatan dan fokus pada situasi yang ada. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat identifikasi masalah, yaitu:

1. Bidang masalah yang luas mengacu pada seluruh situasi di mana seseorang melihat sebuah kemungkinan dalam konteks organisasi yang perlu diselesaikan.
2. Bidang di mana seorang manajer yakin perlu untuk ditingkatkan dalam organisasi.
3. Masalah konseptual atau teoritis yang perlu dipersempit bagi peneliti dasar untuk memahami fenomena tertentu.
4. Beberapa pertanyaan penelitian yang seorang peneliti dasar ingin jawab secara empiris.

Bidang masalah yang luas akan menjadi lebih sempit seiring dengan persoalan spesifik yang diinvestigasi setelah sejumlah data pendahuluan dikumpulkan oleh peneliti.



Gambar 5.1. Proses Penelitian Deduktif

B. Pengumpulan Data Awal

Sifat Data yang Dikumpulkan

Sifat informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk tujuan mendefinisikan masalah secara lebih spesifik dapat diklasifikasikan secara luas dalam dua bagian yaitu:

1. Informasi latar belakang organisasi, yaitu faktor kontekstual
2. Pengetahuan umum tentang topik, yaitu temuan yang berhubungan dengan riset sebelumnya.

Jenis informasi tertentu, seperti rincian latar belakang perusahaan dapat diperoleh dari publikasi dokumen yang tersedia, website perusahaan, data archive perusahaan, dan sumber lain. Jenis informasi tertulis lainnya dapat diperoleh dari catatan dokumen perusahaan. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada. Data ini merupakan data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sedangkan data primer merupakan data yang dikumpulkan untuk penelitian dari tempat aktual terjadinya peristiwa.

Informasi Latar Belakang mengenai Organisasi

Informasi ini sangat penting bagi peneliti. Informasi ini meliputi faktor kontekstual yang penting, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dipublikasikan.

1. Asal usul dan sejarah perusahaan, kapan berdiri, jenis bisnis, tingkat pertumbuhan, kepemilikan dan kontrol, dan lain-lain.
2. Ukuran dalam jumlah karyawan, harta, atau keduanya.
3. Ijin, tujuan dan ideologi
4. Lokasi, regional, nasional atau lainnya.
5. Sumber daya, manusia dan lainnya
6. Hubungan saling ketergantungan dengan institusi lain dan lingkungan eksternal.
7. Posisi keuangan selama 5 hingga 10 tahun terakhir dan data keuangan yang relevan.
8. Informasi faktor struktural (peran dan posisi dalam organisasi dan jumlah pegawai tiap level pekerjaan, saluran komunikasi, sistem kontrol, sistem aliran pekerjaan)
9. Informasi filosofi manajemen.

Pengetahuan Umum tentang Topik

Review literatur seharusnya membantu peneliti mengidentifikasi dan menyoroti variabel penting yang berhubungan dengan masalah. Hal ini penting karena untuk memastikan bahwa riset tersusun dari pekerjaan yang telah

dilakukan dan bahwa hal itu berdasar pada pondasi bagi pengetahuan umum.

C. Survei Literatur

Survei literatur merupakan proses tahap demi tahap yang meliputi identifikasi publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder dalam bidang minat khusus bagi peneliti, evaluasi pada pekerjaan yang berhubungan dengan masalah, dan dokumentasi pekerjaan. Survei literatur tidak saja membantu peneliti untuk menyertakan semua variabel yang relevan dalam penelitian, tetapi juga memfasilitasi penggabungan kreatif dari informasi yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan apa yang ditemukan dalam studi sebelumnya. Hal ini memberikan kerangka dasar yang baik untuk diproses lebih lanjut dengan investigasi. Survei literatur yang baik menyediakan dasar untuk menyusun kerangka teoritis yang komprehensif yang mana hipotesis dapat dikembangkan untuk diuji.

Sekaran dan Bougie (2010) menyatakan bahwa survei literatur ini memastikan bahwa:

1. Variabel penting yang kemungkinan besar mempengaruhi situasi masalah tidak terlewatkan dalam studi.
2. Gagasan yang lebih jelas akan muncul, misalnya variabel apa yang paling penting untuk dipertimbangkan (sifat hemat), mengapa variabel tersebut dianggap penting, dan bagaimana variabel diinvestigasi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian survei literatur membantu penyusunan kerangka teoritis dan hipotesis untuk pengujian.
3. Pernyataan masalah dapat dibuat dengan tepat dan jelas.
4. Sifat dapat diuji dan dapat direplikasi dari temuan penelitian saat ini meningkat.
5. Peneliti tidak mengalami risiko "menemukan kembali roda" yang memboroskan usaha dengan mencoba menemukan kembali sesuatu yang sudah diketahui.

6. Masalah yang diselidiki diterima oleh komunitas ilmiah sebagai relevan dan signifikan.

Mengadakan Survei Literatur

Tahap pertama pada survei literatur meliputi identifikasi berbagai macam bahan publikasi dan tidak publikasi yang tersedia dengan topik yang diminati dan memperoleh akses untuk hal tersebut.

Bahan-bahan sebagai survei literatur adalah:

1. Sumber data
2. Buku Teks
3. Jurnal
4. Tesis, Disertasi
5. *Conference proceedings*
6. Manuskrip yang tidak dipublikasikan
7. Laporan-laporan
8. Surat Kabar
9. Internet

D. Definisi Masalah

Setelah wawancara dan tinjauan literatur, peneliti kini berada dalam posisi untuk mempersempit masalah dari dasar yang semula luas dan mendefinisikan isu dengan lebih jelas. Bagaimana membuat pernyataan masalah yang baik?

Pernyataan masalah menjadi kunci masalah yang ditujukan dalam proyek riset. Pernyataan masalah adalah jelas, tepat dan singkat tetapi jelas pada isu spesifik yang peneliti berharap untuk diteliti. Terdapat tiga kriteria untuk mengukur kualitas pernyataan masalah yaitu: relevan, feasible, dan menarik. Pernyataan masalah adalah relevan jika penuh arti dari perspektif managerial, perspektif akademisi, maupun keduanya. Dari perspektif managerial, riset relevan jika berhubungan dengan:

1. Suatu masalah yang berada pada setting organisasional
2. Lingkup yang mana manager yakin dibutuhkan untuk perbaikan dalam organisasi.

Dari perspektif akademisi riset relevan jika:

1. Tidak ada hal yang diketahui tentang suatu topik.
2. Banyak pengetahuan tentang topik tetapi pengetahuan itu tersebar dan tidak terintegrasi.
3. Banyak peneliti pada topik yang ada, tetapi hasilnya kontradiktori.
4. Hubungan yang dibangun tidak berpegang pada situasi nyata.

Pernyataan masalah adalah feasible jika kita dapat menjawab pernyataan masalah dalam batasan proyek riset. Batasan ini mungkin berhubungan dengan waktu dan uang, tetapi juga ketersediaan responden, keahlian peneliti. Pernyataan masalah yang baik adalah menarik bagi kita. Jika kita tertarik dengan pernyataan masalah maka kita mencoba untuk menjawab, sehingga kita termotivasi untuk masuk dalam proses riset. Ketika kita telah mendefinisikan pernyataan masalah, kita siap untuk memulai riset kita.

E. Proposal Penelitian

Sebelum sebuah riset dikerjakan, seharusnya ada persetujuan antara orang yang memberi hak studi ini dan peneliti, masalah yang diteliti, metodologi yang digunakan, durasi studi, dan biaya. Hal ini untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman. Hal ini biasanya tercapai melalui proposal riset yang peneliti kirim dan mendapat persetujuan dari sponsor yang mengeluarkan surat otorisasi untuk meneruskan studi. Proposal riset menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan studi
2. Masalah spesifik yang diteliti
3. Lingkup studi
4. Relevansi studi

5. Desain riset: desain sampling, metode pengumpulan data, analisis data
6. Kerangka waktu studi
7. Anggaran
8. Daftar pustaka

BAB 6

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sesudah peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah, maka langkah selanjutnya adalah membuat kerangka teoritis. Kerangka teoritis ini merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Penyusunan kerangka teoritis yang baik merupakan hal yang utama untuk mendalami masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kerangka teoritis ini, peneliti dapat menyusun hipotesis yang dapat diuji untuk mengetahui apakah teori yang dirumuskan valid atau tidak.

A. Kebutuhan Kerangka Teoritis

Menurut Kerlinger teori merupakan suatu kumpulan konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang menggambarkan fenomena secara sistematis melalui penentuan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan (memprediksi) fenomena alam.

Terdapat tiga hal pokok yang diungkap dalam definisi teori, yaitu:

1. Elemen teori terdiri atas: konstruk, konsep, definisi, dan proposisi.
2. Elemen-elemen teori memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena melalui penentuan hubungan antar variabel.
3. Tujuan teori adalah untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena alam.

Teori adalah kumpulan dari konsep, definisi, dan proposisi-proposisi yang sistematis yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena atau fakta.

B. Kerangka Teori

Sesudah peneliti melakukan pengumpulan data awal, survei literatur, dan mendefinisikan masalah, maka langkah berikutnya adalah menyusun kerangka teoritis. Sekaran (2003) menyatakan bahwa kerangka teoritis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Kerangka teoritis ini mengungkapkan saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi yang sedang diteliti. Kerangka teoritis ini merupakan fondasi yang mana seluruh proyek penelitian ini didasarkan. Kerangka teoritis ini merupakan jaringan hubungan yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan, dan survei literatur, pengalaman maupun intuisi.

Hubungan antara survei literatur dan kerangka teoritis adalah jelas bahwa survei literatur ini akan menjadi dasar untuk menyusun kerangka teoritis. Survei literatur ini akan mengidentifikasi variabel yang terkait dengan penelitian kita dan akan mengkaji hubungan logis yang dapat dikonsepsikan. Hal ini akan menjadi dasar untuk membentuk model teoritis.

Kerangka teoritis membantu peneliti untuk menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu dan akan membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti. Jadi dari kerangka teoritis ini kita dapat menyusun hipotesis yang akan diuji untuk mengetahui apakah teori yang dirumuskan valid atau tidak. Hubungan yang dihipotesiskan tersebut akan dapat kita uji dengan analisis statistik yang tepat.

Kerangka teoritis yang baik mengidentifikasi dan menamakan variabel-variabel penting dalam situasi yang relevan dengan definisi masalah. Kerangka teoritis secara logis menjelaskan hubungan antar variabel tersebut. Hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, variabel moderator ataupun variabel mediating. Elaborasi variabel dalam kerangka teoritis menunjukkan persoalan bagaimana kita mengharapkan hubungan tertentu berlaku, sifat, dan arah hubungan antar variabel tersebut.

Sekaran (2003) menyebutkan beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan dalam kerangka teoritis, yaitu:

1. Variabel yang dianggap relevan untuk studi harus diidentifikasi dan dinamai dengan jelas dalam pembahasan.
2. Pembahasan harus menyebutkan mengapa dua atau lebih variabel berkaitan satu sama lain. Hal ini sebaiknya dilakukan untuk hubungan penting yang diteorikan berlaku di antara variabel.
3. Bila sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka harus ada indikasi dalam pembahasan mengenai apakah hubungan akan positif atau negatif.
4. Harus ada penjelasan yang detail mengenai mengapa kita memperkirakan hubungan tersebut berlaku. Argumen bisa ditarik dari temuan penelitian sebelumnya.
5. Suatu diagram skematis kerangka teoritis harus diberikan agar pembaca dapat melihat dan dengan mudah memahami hubungan yang diteorikan.

Sekaran dan Bougie (2010) menyebutkan adanya tiga hal dasar yang harus diperhatikan dalam kerangka teoritis, yaitu:

1. Variabel yang dipertimbangkan berhubungan dengan studi harus didefinisikan dengan jelas.
2. Model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam model harus diberikan.
3. Seharusnya terdapat penjelasan yang detail mengapa kita memperkirakan hubungan tersebut berlaku.

C. Pengembangan Hipotesis

Penyusunan hipotesis ini merupakan bagaimana kita merumuskan pernyataan yang dapat diuji. Setelah kita mengidentifikasi variabel penting dalam suatu situasi dan menetapkan hubungan antar variabel tersebut melalui pemikiran logis dalam kerangka teoritis, maka kemudian kita akan menguji apakah hubungan yang diteorikan tersebut benar-benar terbukti kebenarannya. Hasil pengujian ini akan membantu kita untuk memecahkan masalah yang ada.

Definisi Hipotesis

Sekaran (2003) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Hipotesis Direksional dan Nondireksional

Hipotesis direksional merupakan hipotesis yang mana dalam menyatakan hubungan antar variabel dengan menyebutkan arah hubungan positif, negatif, lebih dari, kurang dari, dan lainnya. Sedangkan hipotesis nondireksional merupakan hipotesis yang menghipotesiskan hubungan atau perbedaan tetapi tidak memberikan indikasi mengenai arah hubungan atau perbedaan tersebut.

Hipotesis Nol dan Alternatif

Hipotesis nol atau hipotesis nihil merupakan proposisi yang menyatakan hubungan yang definitif dan tepat di antara dua variabel. Hipotesis ini menyatakan bahwa korelasi populasi antara dua variabel adalah sama dengan nol atau bahwa perbedaan dalam mean (rerata hitung) dua kelompok dalam populasi adalah sama dengan nol (atau suatu angka tertentu). Secara umum, pernyataan nol diungkapkan sebagai tidak ada hubungan (signifikan) antara dua variabel atau tidak ada perbedaan (signifikan) antara dua kelompok. Hipotesis alternatif, yang merupakan kebalikan dari hipotesis

nol adalah pernyataan yang mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau menunjukkan perbedaan antara kelompok.

Langkah-Langkah yang Harus Diikuti Dalam Pengujian Hipotesis Adalah:

1. Menyatakan hipotesis nol dan alternatif.
2. Memilih uji statistik yang tepat berdasarkan apakah data yang dikumpulkan adalah parametrik atau nonparametrik.
3. Menentukan tingkat signifikansi yang diinginkan ($\rho=0,05$ atau lebih atau kurang).
4. Memastikan jika hasil dari analisis komputer menunjukkan bahwa tingkat signifikansi terpenuhi.
5. Jika nilai hitung (*resultant value*) lebih besar daripada nilai kritis (*critical value*), hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Demikian pula jika nilai hitung lebih kecil daripada nilai kritis maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Peran Hipotesis

Cooper dan Schindler (2008) menyatakan bahwa dalam riset, hipotesis mempunyai beberapa peran penting, yaitu: (1) menuntun arah studi; (2) mengidentifikasi fakta yang relevan dan yang tidak; (3) menyarankan bentuk desain riset mana yang mungkin paling cocok; (4) memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang dihasilkan.

Hipotesis yang kuat harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut: (1) memadai untuk mencapai tujuannya; (2) dapat diuji; (3) lebih baik daripada pesaingnya. Kondisi untuk mengembangkan hipotesis yang kuat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1. Daftar Periksa untuk Pengembangan Hipotesis yang Kuat

Kriteria	Penafsiran
Memadai untuk mencapai tujuannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hipotesis mengungkapkan kondisi awal? 2. Apakah hipotesis dengan jelas mengidentifikasi fakta yang relevan dan yang tidak? 3. Apakah hipotesis dengan jelas menyatakan persyaratan, ukuran, atau distribusi variabel dalam nilai yang bermakna bagi masalah riset (deskriptif)? 4. Apakah hipotesis menjelaskan fakta yang menimbulkan kebutuhan akan penjelasan? 2. Apakah hipotesis mengusulkan bentuk desain riset mana yang mungkin paling cocok? 3. Apakah hipotesis memberikan kerangka untuk mengorganisasikan kesimpulan yang dihasilkan?
Dapat diuji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hipotesis menggunakan teknik yang dapat diterima? 2. Apakah hipotesis memerlukan penjelasan yang masuk akal dengan adanya hukum fisik atau psikologis yang diketahui? 3. Apakah hipotesis mengungkapkan konsekuensi atau turunan yang dapat dideduksi untuk tujuan pengujian? 4. Apakah hipotesis bersifat sederhana, hanya memerlukan sedikit kondisi atau asumsi?
Lebih baik daripada pesaingnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hipotesis menjelaskan lebih banyak fakta daripada pesaingnya? 2. Apakah hipotesis menjelaskan variasi atau cakupan yang lebih besar mengenai fakta daripada pesaingnya?

Kriteria	Penafsiran
	3. Apakah hipotesis merupakan hipotesis yang paling mungkin diterima oleh para penilai yang sudah memperoleh informasi?

Fungsi Hipotesis

Hipotesis mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Hipotesis menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya secara rasional.
2. Hipotesis menyatakan variabel-variabel penelitian yang perlu diuji secara empiris.
3. Hipotesis digunakan sebagai pedoman untuk memilih metode-metode pengujian data.
4. Hipotesis menjadi dasar untuk membuat kesimpulan penelitian.

Kriteria Hipotesis yang Baik

Hipotesis yang baik memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Dikembangkan dengan menggunakan teori yang sudah ada, penjelasan logis atau hasil-hasil penelitian sebelumnya. Untuk mengkonfirmasi teori, hipotesis dikembangkan dengan teori yang ada. Arah dari hubungan variabel hipotesis dikembangkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya. Jika hipotesis merupakan hal baru yang belum ada teorinya, penjelasan logis digunakan untuk membangun hipotesis ini.
2. Hipotesis menunjukkan maksudnya dengan jelas.
3. Hipotesis dapat diuji. Hipotesis dapat diuji jika tersedia alat analisis untuk mengujinya.
4. Hipotesis ini lebih baik daripada hipotesis kompetisinya jika dapat menjelaskan dan memprediksi lebih baik.

Klasifikasi Hipotesis

Hipotesis dapat diklasifikasikan sebagai hipotesis deskriptif dan hipotesis hubungan. Hipotesis deskriptif adalah pernyataan tentang keberadaan sebuah variabel tunggal. Hipotesis hubungan adalah pernyataan tentang hubungan dua buah variabel. Hipotesis hubungan dapat diklasifikasikan kembali menjadi dua yaitu: hipotesis korelasi dan hipotesis penjelas atau kausal. Hipotesis korelasional merupakan hipotesis yang mengatakan bahwa beberapa variabel terjadi bersamaan dalam pola tertentu tanpa menyiratkan adanya hubungan sebab akibat di antara mereka. Hipotesis penjelas atau hipotesis kausal adalah hipotesis yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel yang lainnya atau ada implikasi bahwa keberadaan atau perubahan satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel yang lain. Yang dipengaruhi adalah variabel dependen (terikat), sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah variabel independen (bebas).

BAB

7

TIPE VARIABEL

Dalam penyusunan kerangka teoritis peneliti perlu untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yang dianggap penting bagi penelitiannya. Dalam hal ini sangat penting bagi kita untuk dapat memahami apa arti variabel dan juga jenis-jenis variabel yang ada.

A. Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Teori mengekspresikan fenomena-fenomena secara sistematis melalui pernyataan hubungan antar variabel. Konstruk adalah abstraksi dari fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati. Variabel, dengan demikian merupakan proksi (*proxy*) atau representasi dari konstruk yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai. Variabel merupakan mediator antara konstruk yang abstrak dengan fenomena yang nyata. Variabel memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena yang digeneralisasi dalam konstruk.

1. Nilai Variabel

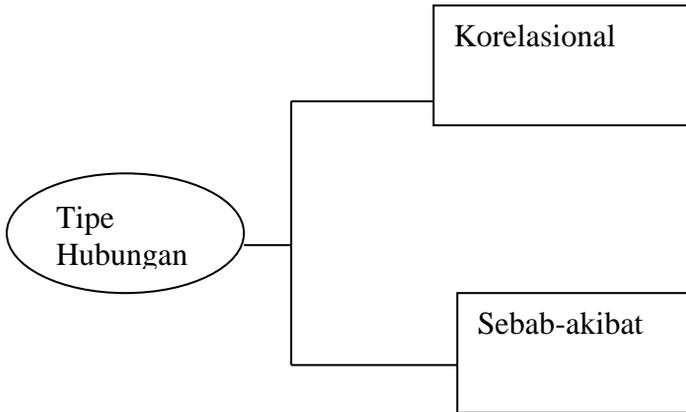
Variabel dapat diukur dengan berbagai macam nilai tergantung pada konstruk yang diwakilinya. Nilai variabel dapat berupa angka atau berupa atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai.

2. Tipe Hubungan Antar Variabel

Tipe hubungan antar variabel yang diteliti dapat berupa hubungan korelasional atau hubungan sebab akibat.

Hubungan korelasional adalah hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya yang bukan merupakan hubungan sebab akibat.

Tipe hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.1. Tipe Hubungan antar Variabel

3. Jenis Variabel

Jenis variabel dapat diklasifikasi berdasarkan fungsi variabel dalam hubungan antar variabel yaitu:

- a. Variabel independen
- b. Variabel dependen
- c. Variabel moderating
- d. Variabel mediating

Variabel Independen

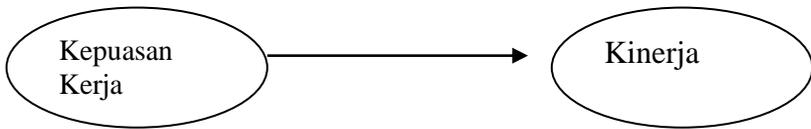
Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*) dari variabel dependen. Variabel independen disebut juga sebagai variabel yang mendahului (*antecedent variable*).

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen disebut juga sebagai variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed affect variable*). Variabel dependen disebut juga sebagai variabel konsekuensi (*consequent variable*).

Contoh: Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja

Dalam hal ini, kepuasan kerja merupakan variabel independen sedangkan kinerja merupakan variabel dependen. Bentuk hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



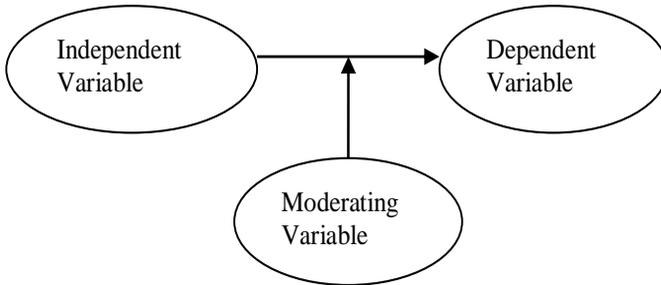
Gambar 7.2. Variabel Independen dan Variabel Dependen

Variabel Moderating

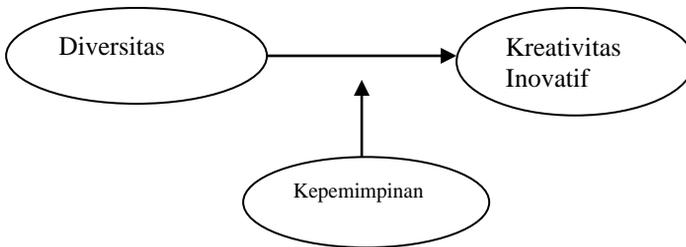
Hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Salah satunya adalah variabel moderating, yaitu tipe variabel-variabel yang memperkuat atau memperl lemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel.

Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel moderating.

Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



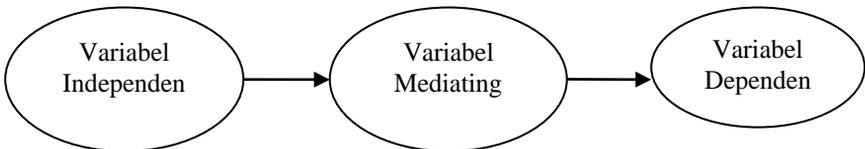
Gambar 7.3. Variabel Independen, Variabel Dependen, dan Variabel Moderating



Gambar 7. 4. Variabel Independen, Variabel Dependen, dan Variabel Moderating

Variabel Mediating

Variabel mediating adalah variabel yang memerantarai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.5. Variabel Independen, Variabel Mediating, Variabel Dependen

B. Tipe-Tipe Skala Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran, kita menggunakan aturan pemetaan dan kemudian menterjemahkan observasi indikasi-indikasi sifat menggunakan peraturan ini. Masing-masing konsep atau konstruk dapat menggunakan beberapa jenis pengukuran. Pilihan yang tepat tergantung pada apa yang kita asumsikan terhadap aturan pemetaan. Masing-masing aturan pemetaan mempunyai sejumlah asumsi yang menjadi dasar bagaimana simbol-simbol numerik berkaitan dengan observasi dunia nyata. Aturan pemetaan mempunyai empat karakteristik sebagai berikut:

1. Klasifikasi. Bilangan-bilangan digunakan untuk mengelompokkan atau memilah tanggapan. Tidak ada urutan.
2. Urutan. Bilangan-bilangan diurutkan. Satu bilangan bisa lebih dari, kurang dari, atau sama dengan bilangan lainnya.
3. Jarak. Perbedaan antara bilangan-bilangan yang diurutkan. Perbedaan antara pasangan bilangan adalah lebih dari, kurang dari, atau sama dengan perbedaan antara pasangan bilangan yang lain.
4. Asal mula. Barisan bilangan mempunyai asal mula yang unik yang diindikasikan oleh bilangan nol. Ini merupakan sebuah titik nol yang mutlak dan berarti.

Kombinasi dari karakteristik-karakteristik klasifikasi, urutan, jarak, dan asal mula menciptakan empat klasifikasi skala pengukuran yang banyak digunakan yaitu: nominal, ordinal, interval, dan rasio. Tingkat kerumitan skala ini meningkat secara progresif dari skala nominal ke rasio.

Tabel 7. 1. Skala Pengukuran

Jenis Skala	Karakteristik Data	Operasi Empiris Dasar	Contoh
Nominal	Klasifikasi (kategori eksklusif dan mendalam secara kolektif), tetapi tanpa urutan, jarak atau asal mula)	Penentuan kesamaan	Jenis Kelamin (pria, wanita)
Ordinal	Klasifikasi dan urutan, tetapi tanpa jarak atau asal mula	Penentuan nilai yang lebih besar atau lebih kecil	Ranking merek suatu produk
Interval	Klasifikasi, urutan, dan jarak, tetapi tanpa asal mula	Penentuan kesamaan interval atau perbedaan	Temperatur dalam derajat
Rasio	Klasifikasi, urutan, jarak, dan asal mula	Penentuan kesamaan rasio	

1. Skala Nominal

Skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subyek. Skala ini memungkinkan peneliti untuk menempatkan subyek pada kategori atau kelompok tertentu. Misalkan variabel jenis kelamin, responden dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori laki-laki dan perempuan. Kedua kelompok ini dapat diberi kode angka 1 dan 2. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa. Angka tersebut berfungsi sebagai label kategori yang sederhana dan sesuai,

tanpa nilai intrinsik. Skala nominal mengkategorikan individu atau obyek ke dalam kelompok yang saling eksklusif dan lengkap secara kolektif. Informasi yang dapat dihasilkan dari skala nominal adalah untuk menghitung persentase atau frekuensi. Variabel yang diukur dengan skala nominal umumnya disebut variabel non-parametrik atau variabel metrik.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal tidak hanya mengkategorikan variabel ke dalam kelompok, tetapi juga melakukan ranking terhadap kategori. Atau dengan kata lain skala ini mengurutkan dalam beberapa cara. Skala ordinal ini melangkah lebih jauh dari sekedar membedakan kategori untuk memperoleh informasi tentang bagaimana responden membedakan dengan mengurutkan tingkatannya. Sebagai misal kita ingin mengukur preferensi responden terhadap empat merek barang yaitu merek A, merek B, merek C, dan merek D. Kita dapat meminta responden untuk melakukan ranking terhadap empat merek tersebut dengan memberi angka 1 untuk merek yang paling disukai, angka 2 untuk ranking kedua, angka 3 untuk ranking ketiga dan angka 4 untuk ranking keempat.

Tabel 7. 2. Ranking Merek Suatu Produk

Merek Produk	Ranking
Merek A	1
Merek B	2
Merek C	3
Merek D	4

Tabel ini menunjukkan bahwa merek A lebih disukai daripada merek B. Demikian pula merek B lebih disukai daripada merek C. Jadi kategori antar merek tidak menggambarkan perbedaan yang sama (*equal differences*) dari ukuran atribut. Variabel yang diukur dengan skala

ordinal umumnya disebut variabel non-parametrik atau variabel metrik.

3. Skala Interval

Skala interval merupakan skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Skala interval memungkinkan peneliti melakukan operasi aritmetika tertentu terhadap data yang dikumpulkan dari responden. Misalkan di samping menanyakan responden untuk melakukan ranking preferensi terhadap merek, mereka juga diminta untuk memberikan nilai (rate) terhadap preferensi merek yang sesuai dengan lima skala penilaian sebagai berikut:

Tabel 7.3. Skala Interval

Merek Produk	Ranking
Merek A	1
Merek B	2
Merek C	3
Merek D	4

Variabel yang diukur dengan skala rasio ini disebut variabel metrik.

4. Skala Rasio

Skala ratio merupakan skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Skala ini berupa skala interval dan memiliki nilai dasar (based value) yang tidak dapat dirubah. Misalkan umur responden memiliki nilai dasar nol. Skala rasio dapat ditransformasikan dengan cara mengalikan dengan konstanta, tetapi transformasi tidak dapat dilakukan jika dengan cara menambah konstanta karena hal ini akan merubah nilai dasar,.

Oleh karena skala rasio memiliki nilai dasar, maka pernyataan yang mengatakan “umur Andi dua kali umur Ari” adalah valid. Data yang dihasilkan dari skala rasio disebut data rasio dan tidak ada pembatasan terhadap alat uji statistik yang sesuai. Variabel yang diukur dengan skala rasio ini disebut variabel metrik.

C. Skala Rating

Kita menggunakan skala rating untuk menilai sifat-sifat obyek tanpa mengacu pada obyek yang sama. Rating-rating ini bisa berbentuk “suka-tidak suka,” “setuju-netral-tidak setuju,” atau klasifikasi lain menggunakan lebih banyak kategori.

1. Skala Sikap Sederhana

Skala ini disebut skala dikotomi yang menawarkan dua pilihan yang harus dipilih salah satunya. Contoh skala sikap sederhana adalah “ya dan tidak,” “penting dan tidak penting,” “setuju dan tidak setuju.” Apakah saudara berencana dalam 1 tahun ke depan akan membeli sepeda motor?

- a. Ya
- b. Tidak

Apabila terdapat banyak pilihan tetapi hanya satu jawaban yang diperlukan, maka skala pilihan-ganda, tanggapan-tunggal lebih tepat digunakan. Skala ini disebut juga skala kategori. Contoh skala pilihan-ganda, tanggapan tunggal:

Merek air minum dalam kemasan apa yang anda sukai?

- a. Aqua
- b. Aquaria
- c. Ades
- d. Total
- e. Lain-lain (sebutkan:)

Skala pilihan-ganda, tanggapan-tunggal maupun skala kategori sederhana akan menghasilkan data nominal.

2. Skala Likert

Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert, merupakan variasi skala rating yang paling sering digunakan. Skala ini menggunakan 5, 7, dan 9 titik. Skala ini mempunyai banyak manfaat yang menjadikannya terkenal. Skala ini mudah dan cepat dibuat. Peneliti yang teliti akan berhati-hati agar setiap item pertanyaan memenuhi pengujian empiris sehingga mampu membedakan sikap menyenangkan dan tidak menyenangkan. Skala likert lebih handal dan memberikan volume data yang lebih besar dibandingkan skala lainnya. Skala ini menghasilkan data interval. Contoh skala likert sebagai berikut:

Bagi saya, pekerjaan memiliki lebih banyak arti daripada sekedar uang.

- a. sangat setuju
- b. setuju
- c. netral
- d. tidak setuju
- e. sangat tidak setuju

3. Skala Diferensial Semantik

Skala ini mengukur makna psikologis menggunakan kata sifat bipolar. Metodenya terdiri dari sejumlah skala rating bipolar, biasanya dengan 7 titik, di mana satu partisipan atau lebih menilai sebuah konsep atau lebih pada setiap item skala. Skala ini didasarkan pada proposisi bahwa sebuah obyek dapat mempunyai beberapa dimensi makna konotatif. Makna-makna tersebut ditempatkan dalam ruang multi dimensi, disebut ruang semantik. Diferensial semantik mempunyai banyak manfaat. Diferensial semantik merupakan cara yang efisien dan mutlak untuk mendapatkan sikap-sikap dari sebuah sampel besar. Sikap-sikap ini bisa diukur arah maupun intensitasnya. Serangkaian tanggapan total memberikan gambaran komprehensif makna sebuah obyek dan ukuran dari orang

yang melakukan pemeringkatan. Ini merupakan sebuah teknik standar yang mudah diulang serta meniadakan masalah distorsi tanggapan yang seringkali ditemukan dalam metode langsung. Skala ini menghasilkan data interval.

4. Skala Daftar Rating Numerik/Ganda

Skala numerik mempunyai interval yang sama yang memisahkan titik-titik skala numeriknya. Skala numerik seringkali merupakan skala 5-titik tetapi dapat juga 7 atau 10 titik. Skala daftar rating ganda serupa dengan skala numerik tetapi berbeda dalam dua hal, yaitu:

- a. Skala ini menerima tanggapan melingkar (*circled response*)
- b. Tata letaknya memberikan visualisasi hasil-hasilnya. Skala ini menghasilkan data interval.

5. Skala Stapel

Skala stapel digunakan sebagai alternatif diferensial semantik, apabila sulit menemukan kata-kata sifat bipolar yang sesuai dengan pertanyaan investigatif. Kadang-kadang digunakan lebih sedikit kategori tanggapan. Partisipan memilih sebuah bilangan positif untuk karakteristik yang menggambarkan obyek sikap. Semakin akurat penggambaran, semakin besar bilangan positifnya. Sebaliknya, semakin kurang akurat penggambarannya, semakin besar bilangan negatif yang dipilih.

6. Skala Jumlah-Konstan

Sebuah skala yang membantu periset menemukan proporsi tanggapan adalah skala jumlah-konstan. Dengan skala jumlah-konstan, partisipan mengalokasikan angka-angka pada lebih dari satu atribut atau indikasi sifat, sehingga jumlahnya konstan, biasanya 100 atau 10.

7. Skala Rating Grafik

Skala ini pada awalnya diciptakan agar periset dapat melihat perbedaan dengan baik. Secara teoritis, rating yang tak terhingga jumlahnya dimungkinkan, jika partisipan cukup canggih untuk membedakan dan merekamnya.

D. Skala Ranking

Dalam skala ini, partisipan membandingkan dua obyek atau lebih secara langsung, dan membuat pilihan di antaranya. Apabila hanya ada dua pilihan, pendekatan ini memuaskan, tetapi skala ini seringkali menghasilkan keadaan yang sulit jika terdapat lebih dari dua pilihan. Skala ranking ini digunakan untuk mengungkap preferensi antara dua atau lebih objek atau item (bersifat ordinal). Ranking semacam ini mungkin tidak memberi petunjuk yang pasti mengenai jawaban yang dicari. Metode alternatif yang dipakai, yaitu:

1. Perbandingan Berpasangan

Skala perbandingan berpasangan (*paired comparison*) digunakan ketika di antara sejumlah kecil objek, responden diminta untuk memilih antara dua objek pada satu waktu. Hal ini membantu untuk menilai preferensi.

2. Pilihan yang Diharuskan

Pilihan yang diharuskan (*forced choice*) memungkinkan responden untuk meranking objek secara relatif satu sama lain, di antara alternatif yang disediakan. Hal ini memudahkan responden, khususnya jika jumlah pilihan yang harus diranking terbatas jumlahnya.

3. Skala Komparatif

Skala komparatif (*comparative scale*) memberikan standar (*benchmark*) atau poin referensi untuk menilai sikap terhadap objek, kejadian, atau situasi saat ini yang diteliti.

E. Bagaimana Variabel Diukur

Obyek yang dapat diukur secara fisik dengan sejumlah instrumen standar bukan merupakan masalah pengukuran. Hal-hal tertentu juga mudah diukur melalui pengamatan instrumen ukur yang tepat. Sebagai contoh fenomena fisiologis yang berkaitan dengan diri seorang manusia seperti tekanan darah, tinggi badan, berat badan, dan lain sebagainya.

Jika kita memasuki dunia perasaan, sikap, dan persepsi subyektif manusia, pengukuran variabel tersebut menjadi sulit. Terdapat dua jenis variabel yaitu:

- a. variabel yang bisa diukur secara obyektif dan tepat
- b. variabel yang lebih samar-samar dan tidak dapat diukur secara akurat karena sifatnya yang subyektif.

Terdapat cara-cara untuk menelusuri perasaan dan persepsi subyektif individu. Salah satu tekniknya adalah mereduksi ide-ide abstrak atau konsep menjadi perilaku dan karakteristik yang dapat diamati. Ide-ide yang abstrak ini diterjemahkan dalam karakteristik perilaku yang dapat diamati. Cara kita melakukan reduksi dari konsep abstrak untuk membuatnya bisa diukur dengan cara tertentu disebut mengoperasionalkan konsep.

F. Ketepatan Pengukuran

Mengoperasionalkan atau secara operasional mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya bisa diukur, dilakukan dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek, atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep. Hal ini kemudian diterjemahkan dalam elemen yang dapat diamati dan diukur sehingga menghasilkan suatu indeks pengukuran konsep.

Mendefinisikan sebuah konsep secara operasional tidak meliputi penguraian alasan, latar belakang, konsekuensi, atau korelasi konsep. Sampai tingkat tertentu, hal tersebut menjelaskan karakteristik yang dapat diamati dalam rangka mengukur konsep. Jika kita mengoperasionalkan konsep secara

tidak tepat atau mengacaukannya dengan konsep lain, kita akan memperoleh ukuran yang tidak tepat.

Setelah mendefinisikan variabel secara operasional dan menerapkan teknik penskalaan yang berbeda, penting untuk memastikan bahwa instrumen yang dibuat benar-benar secara akurat mengukur variabel, dan bahwa pada kenyataannya benar-benar mengukur konsep yang diukur.

BAB 8

PENDEKATAN PENGUKURAN

Bab ini membahas bagaimana pendekatan pengukuran yang dapat digunakan oleh peneliti. Pendekatan ini dapat dilihat dari pendekatan Emik dan Etik, serta validitas dan reliabilitas.

A. Pendekatan Emik dan Etik

Pendekatan Emik untuk proses pengukuran yang dimulai dengan indikator empiris dan bertujuan untuk menemukan konstruk yang memudahkan pemahaman kita pada indikator ini.

Pendekatan Etik untuk proses pengukuran yang dimulai dengan konstruk formal dan bertujuan untuk memilih indikator empiris yang menunjukkan konstruk ini.

B. Validitas dan Reliabilitas

Perbedaan Validitas dan Reliabilitas

Konsep validitas dan reliabilitas seringkali membingungkan. Kedua konsep tersebut berbeda sehingga peneliti harus dapat membedakannya dengan benar. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Validitas berhubungan dengan kenyataan (*actually*). Validitas juga berhubungan dengan tujuan dari pengukuran. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Alat ukur yang tidak valid adalah yang memberikan

hasil ukuran menyimpang dari tujuannya. Penyimpangan pengukuran ini disebut dengan kesalahan (error) atau varian. Validitas dapat berupa validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisasi ke semua obyek, situasi, dan waktu yang berbeda. Validitas eksternal ini banyak berhubungan dengan pemilihan sampel. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen riset mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Validitas internal dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Validitas isi (*content validity*) menunjukkan tingkat seberapa besar item-item di instrumen mewakili konsep yang diukur. Validitas isi dapat dilakukan dengan validitas tampak (*face validity*). Suatu instrumen dinilai memiliki *face validity* jika menurut penilaian subyektif diantara para profesional bahwa instrumen tersebut menunjukkan secara logis dan merefleksikan secara akurat sesuatu yang seharusnya diukur.
2. *Criterion-related Validity* adalah konsep pengukuran validitas yang menguji tingkat akurasi dari instrumen yang baru dikembangkan. Ada dua jenis:
 - a. *concurrent validity*, jika pengujian korelasi dilakukan terhadap skor instrumen baru dengan instrumen yang mempunyai kriteria relevan, dimana penggunaan keduanya dilakukan pada saat bersamaan.
 - b. *Predictive validity*, jika korelasi skor kedua instrumen merupakan hasil pengukuran pada saat yang berbeda, dimana pengukuran instrumen yang baru dilakukan sebelum pengukuran instrumen lain yang memiliki kriteria relevan.
3. *Construct Validity* merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur construct sesuai dengan yang diharapkan. Ada dua macam:
 - a. *convergent validity*, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan konvergensinya dengan

instrumen yang lain yang sejenis dalam mengukur construct.

- b. *Discriminant validity*, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan rendahnya korelasi dengan instrumen lain yang digunakan untuk mengukur construct lain.

Reliabilitas suatu pengukur menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep dan berguna untuk mengakses “kebaikan” dari suatu pengukur (Sekaran, 2003). Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Konsep dasar reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dari pengukur. Suatu pengukur dikatakan reliabel (dapat diandalkan) jika dapat dipercaya. Supaya dapat dipercaya, maka hasil dari pengukuran harus akurat dan konsisten. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda. Konsep reliabilitas dapat diukur melalui tiga pendekatan yaitu:

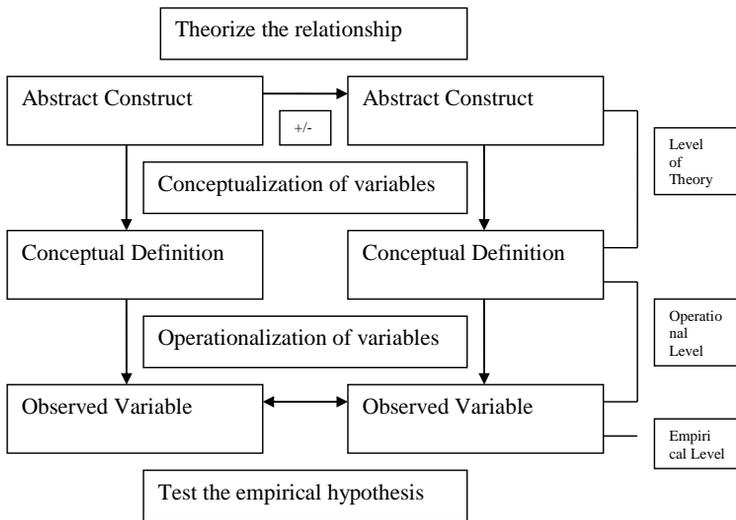
1. Koefisien Stabilitas (*Coefficient of stability*). Proses pengujian stabilitas yang dikenal juga dengan *test-retest reliability* pada dasarnya untuk mengetahui reliabilitas data berdasarkan stabilitas atau konsistensi jawaban responden. Salah satu metode statistik yang biasa digunakan untuk mengukur koefisien stabilitas atau teknik *test-retest* adalah *pearson correlation*.
2. Koefisien Ekuivalensi (*Coefficient of Equivalence*). Pendekatan yang disebut juga dengan *alternate forms reliability* ini lebih menekankan pada perbedaan bentuk instrumen, sedang subyek penelitian, konstruk, dan saat pengukurannya adalah sama.
3. Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency Reliability*) adalah konsistensi diantara butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam suatu instrumen. Teknik

yang dapat digunakan: *split-half reliability coefficient*, *Kuder-Richardson#20*, *Cronbach's alpha*.

Jadi valid dan reliabel adalah berbeda. Suatu pengukur yang akurat dan konsisten sehingga dapat diandalkan (reliabel) belum tentu mengukur dengan tujuan yang diinginkan (valid). Sebaliknya, suatu pengukur yang valid yang mengukur senyatanya belum tentu dapat diandalkan (reliabel) karena mengukur dengan tidak konsisten.

Suatu pengukur dapat juga mengukur senyatanya yang valid sekaligus dapat diandalkan (reliabel) karena mengukur dengan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pengukur mengukur senyatanya dengan hasil yang konsisten berkali-kali. Suatu pengukur dapat juga mengukur senyatanya yang tidak valid sekaligus tidak dapat diandalkan (reliabel) karena mengukur dengan tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pengukur mengukur dengan tidak senyatanya dengan hasil yang tidak konsisten berkali-kali.

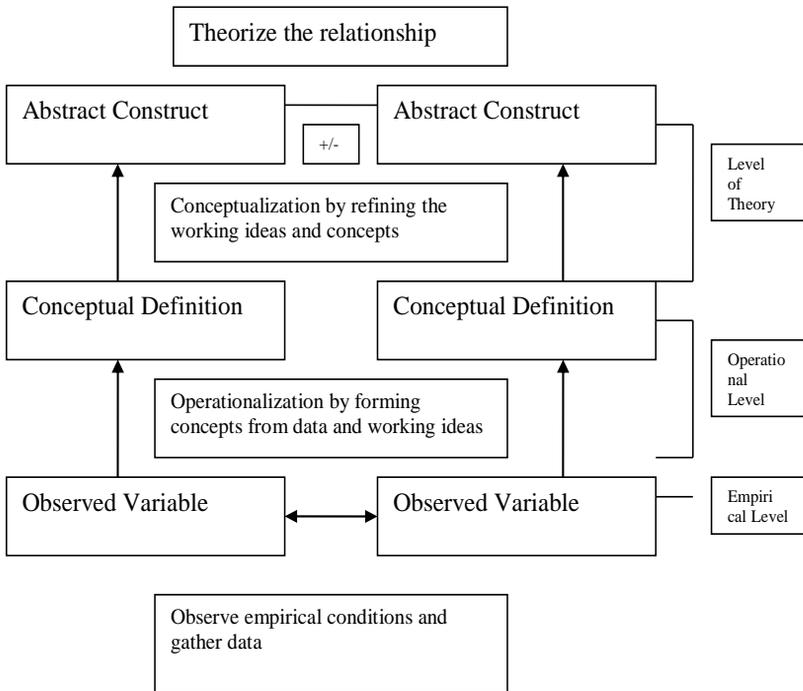
Deduktif



Gambar 8.1. Deductive Measurement Process

Dalam pengukuran deduktif ini diawali dengan menentukan hubungan kausal teori. Dalam hal ini kita menentukan abstract construct-abstract construct serta menentukan bagaimana hubungan antara abstract construct-abstract construct yang ada. Hubungan ini dapat ditentukan berdasarkan teori yang sudah ada. Setelah itu kita mendefinisikan konseptual variabel-variabel yang ada. Setelah definisi konseptual ditentukan, maka berikutnya kita menentukan definisi operasional variabel-variabel. Langkah berikutnya kita melakukan pengujian empiris terhadap hipotesis-hipotesis.

Induktif



Gambar 8.2. Inductive Measurement Process

Dalam pengukuran induktif, diawali dengan mengobservasi kondisi empiris dan mengumpulkan data. Langkah berikutnya kita mengoperasionalkan dengan bentuk konsep dari data dan gagasan kerja. Selanjutnya mengkonseptualisasikan dengan menyempurnakan gagasan kerja dan konsep. Langkah terakhir adalah menentukan hubungan teoritis.

BAB 9

PENGUMPULAN DATA

Bab ini akan membahas bagaimana sumber dan cara pengumpulan data untuk tujuan analisis, pengujian hipotesis, dan menjawab pertanyaan penelitian.

A. Sumber Data

Data bisa diperoleh dari sumber primer atau sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel yang diminati untuk tujuan spesifik pada studi. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, seperti yang sudah kita bahas dalam survei literatur.

Beberapa contoh sumber data primer adalah responden individual, kelompok fokus, panel yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dan dari pendapat terkait dengan persoalan tertentu dari waktu ke waktu, atau sumber yang tidak menarik perhatian. Internet juga dapat menjadi sumber data primer jika kuesioner disebarakan melalui internet.

Data juga bisa diperoleh dari data sekunder seperti catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet, dan lain-lain.

1. Sumber Data Primer

Individual memberikan informasi ketika diinterview, diberikan kuesioner, atau diobservasi.

Kelompok Fokus

Kelompok fokus biasanya terdiri atas 8 hingga 10 anggota dengan seorang moderator yang memimpin diskusi

selama kira-kira 2 jam mengenai suatu topik, konsep atau produk tertentu. Sesi-sesi fokus bertujuan memperoleh kesan, interpretasi, dan opini responden.

Panel

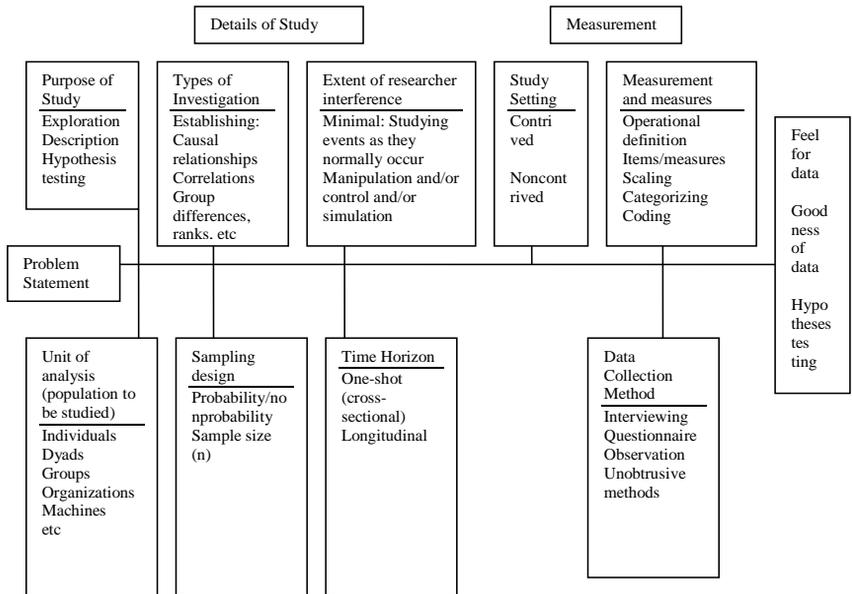
Panel, seperti halnya kelompok fokus merupakan sumber informasi primer untuk tujuan penelitian. Sementara kelompok fokus bertemu untuk satu sesi kelompok satu kali, panel bertemu lebih dari sekali.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sangat diperlukan untuk kebanyakan penelitian organisasi. Keuntungan mencari sumber data sekunder adalah penghematan waktu dan biaya memperoleh informasi.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sebagai bagian integral dari desain riset dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9. 1. Desain Penelitian

1. Wawancara

Wawancara ini bisa dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau *online*.

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara ini pewawancara tidak memasuki situasi wawancara dengan urutan pertanyaan yang terencana untuk ditanyakan pada responden. Tujuan wawancara ini membawa beberapa isu pendahuluan ke permukaan supaya peneliti dapat menentukan variabel yang memerlukan investigasi mendalam lebih lanjut.

Setelah mengadakan sejumlah wawancara tidak terstruktur pada beberapa tingkat dan mempelajari data yang diperoleh, peneliti akan mengetahui variabel yang memerlukan fokus lebih tajam dan membutuhkan informasi mendalam. Hal ini akan menjadi dasar bagi pewawancara untuk melakukan wawancara terstruktur lebih lanjut, yang mana variabel akan diidentifikasi.

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara yang diadakan ketika diketahui pada permulaan, informasi apa yang diperlukan. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang direncanakan untuk ditanyakan kepada responden. Pertanyaan difokuskan pada faktor-faktor yang muncul selama wawancara tidak terstruktur dan dianggap relevan dengan masalah yang ada.

Setelah sejumlah wawancara terstruktur dilakukan dan informasi yang diperoleh sudah cukup untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor penting yang ada, peneliti akan menghentikan wawancara, dan kemudian informasi akan ditabulasi dan data selanjutnya akan dianalisis.

c. Wawancara Tatap Muka

Kelebihan utama wawancara langsung atau tatap muka adalah bahwa peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai kebutuhan, mengklarifikasi keraguan, dan memastikan bahwa respons dipahami dengan tepat. Peneliti juga dapat melihat isyarat nonverbal dari responden. Sedangkan kekurangannya adalah keterbatasan geografis yang menghalangi survei dan sumber daya yang sangat banyak yang diperlukan jika survei tersebut dilaksanakan secara nasional atau internasional.

Wawancara tatap muka paling tepat dilakukan pada tahap penelitian eksploratif ketika pewawancara mencoba memahami konsep atau faktor situasional.

d. Wawancara Telepon

Kelebihan utama wawancara telepon adalah bahwa sejumlah orang yang berbeda dapat dicapai dalam periode waktu yang relatif singkat. Dari sisi responden, hal ini akan menghilangkan semua ketidaknyamanan yang mungkin dialami ketika berhadapan dengan pewawancara.

Kekurangannya adalah peneliti tidak dapat melihat responden untuk membaca komunikasi nonverbal, responden bisa mengakhiri wawancara tanpa peringatan atau penjelasan, dengan meletakkan gagang telepon. Wawancara telepon paling baik untuk mengajukan pertanyaan terstruktur yang mana respons perlu diperoleh dengan segera dari sampel yang tersebar secara geografis.

e. Wawancara dengan Bantuan Komputer

Dalam wawancara ini memungkinkan pertanyaan dikirim dalam layar komputer dan pewawancara dapat memasukkan jawaban responden secara langsung ke dalam komputer.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Kuesioner dapat diberikan secara pribadi, disuratkan kepada responden, atau disebarkan secara elektronik.

3. Pengumpulan Data Metode Lainnya

Survei Observasional

Dalam survei observasional ini, orang dapat diamati dalam lingkungan kerja mereka sehari-hari atau dalam situasi lab, dan aktivitas serta perilaku mereka atau item minat lainnya bisa dicatat dan direkam. Selain aktivitas yang dilakukan di bawah studi, gerakan mereka, kebiasaan kerja, ekspresi, bahasa tubuh, dan lain-lain bisa diobservasi. Peneliti dapat memainkan salah satu dari dua peran ketika mengumpulkan data observasional lapangan, yaitu: sebagai pengamat nonpartisipan atau pengamat partisipan. Sebagai pengamat nonpartisipan, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam kapasitas tersebut tanpa menjadi bagian integral dari sistem organisasi. Sebagai pengamat partisipan, peneliti memasuki organisasi atau lingkungan penelitian dan menjadi bagian tim kerja.

Data yang diobservasi dari sudut pandang peneliti kemungkinan besar mudah mendapat bias dari pengamat. Bisa saja terjadi kesalahan mencatat, kehilangan ingatan, dan kesalahan dalam menginterpretasikan aktivitas, perilaku, peristiwa, dan isyarat nonverbal.

4. Pengumpulan Data Multimethods

Karena hampir semua metode pengumpulan data memiliki beberapa bias yang berkaitan dengannya, maka mengumpulkan data melalui multimetode dan dari berbagai sumber akan menambah keketatan penelitian.

BAB 10 | PENYAMPELAN

Salah satu desain penelitian yang dapat dipilih oleh peneliti adalah survei. Survei berguna dan andal dalam menemukan jawaban untuk pertanyaan penelitian melalui pengumpulan data dan analisis berikutnya, tetapi survei tidak akan bermanfaat dan akan merugikan jika populasi tidak ditunjukkan secara tepat. Proses memilih orang, obyek, atau kejadian yang tepat untuk penelitian dikenal sebagai penyampelan/sampling. Dalam bab ini kita akan memahami lebih jauh mengenai penyampelan ini.

A. Sampling

Problematika yang ada dalam pemilihan data kuantitatif umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi.

Peneliti dapat meneliti seluruh elemen populasi, yang disebut dengan sensus, atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi, yang disebut dengan penelitian sampel. Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian sampel yaitu sebagai berikut:

1. Jika jumlah elemen populasi relatif banyak, peneliti tidak mungkin mengumpulkan seluruh elemen populasi, karena akan memerlukan biaya dan tenaga yang relatif tidak sedikit.
2. Kualitas data yang dihasilkan oleh penelitian dengan menggunakan sampel sering lebih baik daripada dengan

hasil sensus, karena proses pengumpulan dan analisis data sampel yang relatif sedikit daripada data populasi dapat dilakukan relatif lebih baik.

3. Proses penelitian dengan menggunakan data sampel relatif lebih cepat daripada sensus, sehingga dapat mengurangi jangka waktu antara saat timbulnya kebutuhan informasi hasil penelitian dengan saat tersedianya informasi yang diperlukan.
4. Alasan lain yang menghendaki penelitian dengan sampel terutama dalam kasus pengujian yang bersifat merusak. Misalkan perusahaan bola lampu bermaksud melakukan uji kendali terhadap seluruh bola lampu hasil produksinya, dengan memilih sebagian (sampel) untuk diuji daya tahannya. Pengujian dimaksudkan untuk menentukan apakah seluruh bola lampu yang dihasilkan telah sesuai dengan standar mutu. Perusahaan dalam hal ini tidak mungkin menguji seluruh bola lampu yang diproduksi.

Proses pengambilan sampel merupakan proses yang penting. Proses pengambilan sampel harus dapat menghasilkan sampel yang akurat dan tepat. Sampel yang tidak akurat dan tidak tepat akan memberikan kesimpulan riset yang tidak diharapkan atau dapat menghasilkan kesimpulan salah yang menyesatkan.

Penelitian dengan menggunakan sampel yang representatif akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisasi. Kriteria sampel yang representatif tergantung pada dua aspek yaitu: akurasi sampel dan ketelitian (presisi) sampel. Jadi sampel yang baik adalah yang mengandung dua aspek yaitu:

1. Akurasi, yaitu sampel tidak memiliki bias atau ada keseimbangan antar *over* dan *under estimate*.
2. Presisi, yaitu bebas dari kesalahan sampel. Sampel yang mempunyai presisi yang tinggi adalah yang mempunyai kesalahan pengambilan sampel yang rendah.

Mengapa menggunakan sampel? Terdapat beberapa alasan yang mendorong pengambilan sampel, yaitu:

1. Biaya lebih rendah. Manfaat ekonomis dari pengambilan sampel dibandingkan sensus sangatlah besar.
2. Akurasi hasil yang lebih besar. Menurut Deming dalam Cooper dan Schindler (2006) kualitas sebuah kajian seringkali lebih baik menggunakan pengambilan sampel daripada sensus. Pengambilan sampel mempunyai kemungkinan wawancara (pengujian) yang lebih baik, investigasi yang lebih teliti atas informasi yang hilang, salah, atau meragukan, pengawasan serta proses yang lebih baik dibandingkan cakupan menyeluruh.
3. Pengumpulan data yang lebih cepat. Kecepatan pelaksanaan pengambilan sampel akan mengurangi waktu antara adanya kebutuhan informasi dan ketersediaan informasi tersebut.
4. Ketersediaan elemen populasi. Beberapa situasi memerlukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel juga merupakan satu-satunya proses yang mungkin jika jumlah populasi tak terhingga.

1. Langkah-langkah dalam Desain Pengambilan Sampel

- a. Apakah populasi targetnya?
- b. Apakah parameter dari permasalahannya? Parameter populasi merupakan penjelas rangkuman (misalnya, proporsi kejadian, rata-rata, varians) dari variabel dalam populasi. Statistik sampel merupakan penjelas dari variabel-variabel relevan yang sama yang dihitung dari data sampel. Statistik sampel digunakan sebagai penduga parameter populasi. Statistik sampel merupakan dasar dari kesimpulan kita tentang populasi. Apabila variabel-variabel dalam kajian diukur menggunakan skala interval atau rasio, kita menggunakan rata-rata sampel untuk memperkirakan rata-rata populasi dan deviasi standar sampel untuk memperkirakan deviasi standar populasi. Apabila

variabel diukur menggunakan skala nominal atau ordinal, kita menggunakan proporsi kejadian sampel untuk memperkirakan proporsi populasi dan pq untuk memperkirakan varians populasi. Proporsi kejadian populasi “sama dengan jumlah elemen dalam populasi dengan kategori tertentu, dibagi dengan jumlah total elemen dalam populasi.” Pengukuran proporsi perlu dilakukan untuk data nominal dan banyak digunakan untuk ukuran-ukuran lain juga. Ukuran proporsi yang paling sering digunakan adalah persentase.

- c. Apakah kerangka pengambilan sampelnya? Kerangka pengambilan sampel terkait erat dengan populasi. Kerangka pengambilan sampel merupakan daftar elemen dari mana sampel tersebut akan diambil. Idealnya, kerangka tersebut merupakan daftar yang lengkap dan benar dari anggota populasi saja.
- d. Apakah metode pengambilan sampel yang tepat? Peneliti menghadapi sebuah pilihan mendasar: sampel probabilitas ataukah sampel nonprobabilitas. Dengan sampel probabilitas, seorang peneliti dapat membuat perkiraan keyakinan berdasarkan probabilitas dari berbagai parameter yang tidak dapat dibuat dengan sampel nonprobabilitas. Pemilihan teknik pengambilan sampel probabilitas mempunyai beberapa konsekuensi. Pada umumnya pertimbangan yang mendorong peneliti beralih ke pengambilan sampel nonprobabilitas adalah kemudahan, kecepatan, dan biaya.
- e. Berapakah ukuran sampel yang diperlukan? Terdapat beberapa prinsip yang mempengaruhi ukuran sampel yaitu:
 - 1) Semakin besar penyebaran atau varians di dalam populasi, maka semakin besar sampel yang dibutuhkan agar dapat memberikan presisi estimasi.
 - 2) Semakin besar presisi estimasi yang diinginkan, maka semakin besar sampel yang harus disediakan.

- 3) Semakin sempit atau semakin kecil rentang eror, maka semakin besar sampel yang dibutuhkan.
- 4) Semakin tinggi tingkat keyakinan dalam estimasi, maka semakin besar sampel yang dibutuhkan.
- 5) Semakin besar jumlah subkelompok yang menjadi perhatian dalam sebuah sampel, maka semakin besar sampel yang dibutuhkan, karena masing-masing subkelompok harus memenuhi persyaratan ukuran sampel minimum.

2. Metode Pemilihan Sampel

Terdapat dua metode pemilihan sampel yaitu: pemilihan sampel probabilitas (pemilihan sampel secara random) dan pemilihan sampel secara nonprobabilitas (pemilihan sampel nonrandom). Dalam pengambilan sampel probabilitas, besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subyek sampel diketahui. Dalam pengambilan sampel nonprobabilitas, besarnya peluang elemen untuk terpilih sebagai subyek tidak diketahui.

Secara probabilitas, metode-metode yang dapat digunakan adalah:

- a. Random sederhana (*simple random sampling*). Sampel random sederhana ini merupakan bentuk termurni dari pengambilan sampel probabilitas. Oleh karena semua sampel probabilitas harus menyediakan probabilitas tak-nol yang diketahui bagi seleksi setiap elemen populasi, maka sampel random sederhana dipandang sebagai sebuah kasus khusus di mana setiap elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama dan diketahui untuk diseleksi.

$$\text{Probabilitas Seleksi} = \frac{\text{Ukuran sampel}}{\text{Ukuran Populasi}}$$

- b. Random kompleks (*complex random*) yang terdiri dari:
 - 1) *Systematic random sampling*.
 - 2) *Cluster sampling*.
 - 3) *Stratified sampling*.
 - 4) *Double Sampling*.

Secara non probabilitas dapat dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut:

- a. *Convenience sampling*.
- b. *Purposive sampling*, yang terdiri dari:
 - 1) *Judgment sampling*
 - 2) *Quota sampling*.
- c. *Snowball sampling*.

3. Pemilihan Sampel Random Sederhana

Pengambilan sampel secara random sederhana memberikan kesempatan yang sama yang bersifat tak terbatas pada setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai sampel. Metode ini relatif sederhana karena hanya memerlukan satu tahap prosedur pemilihan sampel. Setiap elemen populasi secara independen mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Metode pemilihan sampel secara acak sederhana ini memungkinkan terpilihnya sampel yang mempunyai bias paling sedikit dan tingkat generalisasi yang tinggi. Sampel yang bias adalah yang menyimpang dari tujuan pemilihan sampel, yang secara kuantitatif dapat diukur berdasarkan akurasi dan presisi estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya. Proses pemilihan sampel menurut metode ini, meskipun demikian dinilai membosankan dan memerlukan biaya relatif mahal.

4. Pemilihan Sampel Random Kompleks

Metode pengambilan sampel secara random kompleks ini terdiri dari:

a. Pemilihan Sampel Sistematik

Metode pemilihan sampel secara acak sederhana meskipun mudah dipahami, tetapi jarang digunakan dalam praktik karena relatif sulit dan memerlukan banyak tenaga dan biaya, terutama jika jumlah elemen populasinya relatif banyak. Pemilihan sampel dari kerangka sampel dapat dilakukan dengan cara yang sistimatis, yaitu memilih secara acak setiap elemen dengan nomor tertentu dari tabel nomor sebagai kerangka sampel. Pemilihan nomor dimulai dengan nomor tertentu secara acak selanjutnya dipilih nomor-nomor berikutnya dalam jarak tertentu yang sama.

Sampel yang dipilih berdasarkan metode pemilihan sampel sistimatis ini, tergantung pada penentuan nomor sampel yang pertama dan jarak nomor antara sampel yang satu dengan yang lain.

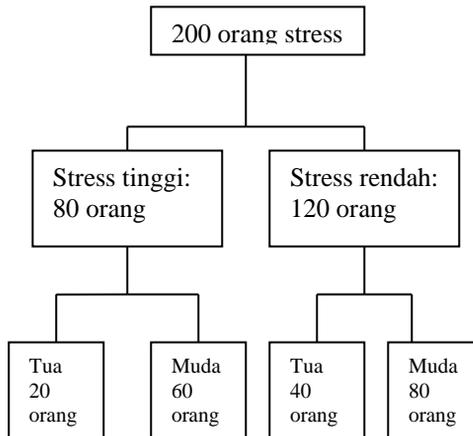
Pengambilan sampel secara random sistematik dilakukan dengan membagi populasi sebanyak n bagian dan mengambil sebuah sampel pada masing-masing bagian dimulai dari bagian pertama secara random.

Kelemahan metode ini, memungkinkan untuk terjadinya bias sistimatis yaitu penyimpangan sampel dari tujuannya karena sistematisasi yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan sampel. Metode ini relatif lebih mudah diterapkan jika telah tersedia kerangka sampel.

b. Pemilihan Sampel Acak Berdasarkan Strata

Pengambilan sampel secara strata dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa subpopulasi atau strata dan kemudian pengambilan sampel sederhana dapat dilakukan di dalam masing-masing strata. Strata dapat berupa karakteristik tertentu misalnya jenis kelamin, jenis industri, tahun angkatan.

Ilustrasi pengambilan sampel dengan *stratified random sampling*, misalkan kita akan meneliti tentang stress. Kita mengambil 200 orang sampel karyawan yang stress dan kita stratified berdasarkan usia.

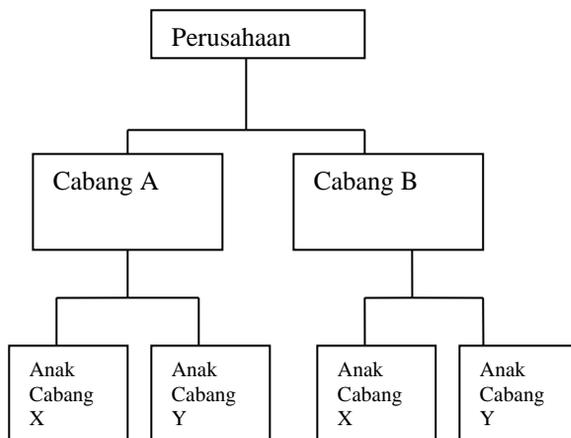


Gambar 10.1. Pemilihan Sampel Acak Berdasar Strata

c. Pemilihan Sampel Berdasarkan Cluster

Pengambilan sampel secara kluster dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa grup bagian. Grup bagian ini disebut dengan kluster. Beberapa kluster kemudian dipilih secara random. Item-item data yang berada di dalam kluster yang terpilih merupakan sampelnya. Pengambilan kluster baik untuk sampel yang homogen antara kluster-klusternya dan heterogen antara item-item di dalam klusternya. Atau pemilihan sampel berdasarkan kelompok yang dapat dilakukan melalui satu tahap atau beberapa tahap. Elemen-elemen populasi dikelompokkan ke dalam unit-unit sampel seperti yang dilakukan dalam metode pemilihan sampel dengan stratifikasi. Perbedaannya, pada metode kluster ini lebih menekankan pada

heterogenitas karakteristik elemen-elemen pada masing-masing unit sampel, tetapi karakteristik elemen-elemen antara kelompok unit sampel satu dengan unit sampel yang lain relatif homogen. Jika pemilihan sampel dilakukan satu tahap, maka subyek sampel dapat dipilih secara acak sederhana atau secara sistimatis dari setiap unit sampel. Jumlah subyek yang dipilih dapat ditentukan secara proporsional atau tidak proporsional dengan jumlah elemen pada masing-masing unit sampel. Unit sampel pada pemilihan sampel melalui beberapa tahap ditentukan secara bertahap dalam beberapa tingkat unit sampel.



Gambar 10.2. Pemilihan Sampel Berdasarkan Klaster

d. Pemilihan Sampel Berdasarkan *Double Sampling*

Double sampling atau *sequential sampling* atau *multiphase sampling* merupakan metode sampling yang mengumpulkan sampel dengan dasar sampel yang ada dan dari informasi yang diperoleh digunakan untuk mengambil sampel berikutnya. Misalnya data responden dapat dikumpulkan dari *mail survey* dan secara random dipilih beberapa untuk diinterview lebih detail sesuai dengan kriteria tertentu.

5. Pengambilan Sampel Secara Nonprobabilitas

a. *Convenience Sampling*

Metode ini memilih sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel adalah tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan murah. Kelebihan umumnya metode ini adalah waktu pelaksanaan yang relatif cepat dengan biaya yang relatif murah. Kelemahannya hasil analisis data sampel mempunyai tingkat generalisasi yang rendah.

b. *Purposive Sampling*

Pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgment*) tertentu atau jatah (*quato*) tertentu. Faktor kepraktisan (kecepatan waktu dan biaya yang murah) merupakan pertimbangan pokok dalam metode pemilihan sampel secara tidak acak ini. Meskipun demikian, kelemahan metode ini adalah pada hasil analisis yang kemampuan generalisasinya rendah.

c. *Snowball Sampling*

Pengambilan sampel secara bola salju (*snowball*) dilakukan dengan mengumpulkan sampel dari responden yang berasal dari satu jaringan, misalnya lewat *newsgroup* di internet.

Ilustrasi pengambilan sampel dengan *snowball*, misalkan kita akan meneliti pengguna narkoba, maka kita ambil 1 orang pengguna kemudian kita wawancarai, terus berkembang siapa lagi temannya, sehingga lama-lama jumlah sampel kita makin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldag, R, & Stearms, T (1988), "Issues in Research Methodology," *Journal of Management*, 14: 253-276.
- Armstrong, J.Scot (1979), "Advocacy and Objectivity in Science," *Management Science*, Vol. 25, No.5.
- Christensen, Larry B. (1988), *Experimental Methodology*, 4th Ed., Newton, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Cooper, D.R, and P.S. Schindler (2006), *Business Research Methods*, 9th Ed. New York, McGraw-Hill.
- Cooper, D.R, and P.S. Schindler (2008), *Business Research Methods*, 10th Ed. New York, McGraw-Hill.
- Croft, Robin and Helen Woodruffe, "Network Marketing: The Ultimate in International Distribution?" *Journal of Marketing Management*, 12: 201-214.
- Debeved, Kathleen and Jean B. Romeo (1992), "Self-Referent Processing in Perceptions of Verbal and Visual Commercial Information," *Journal of Consumer Psychology* I (1), 83-102.
- Eisenhardt, Kathleen M (1989), "Building Theories from Case Study Research," *Academy of Management Review*, Vol.14, No.4, 532-550.
- Feldman, Daniel C; William O.B; and David M.H, "Varying the Content of Job Advertisements," *Journal of Advertising*, Vol.35, No.1, pp. 123-141.
- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gioia, Dennis A and Evelyn Pitre (1990), "Multiparadigm Perspectives on Theory Building," *Academy of Management Review*, Vol. 15 No.4: 584-602.
- Hill, Ronald Paul and Mark Stamey (1990), "The homeless in America: An Examination of Possessions and Consumption Behaviors," *Journal of Consumer Research*, Vol.17.

- Hyder, Akmal S and Desalegn Abraha, "Product and Skills Development in Small-and Medium-sized High-tech Firms through International Strategic Alliances," *Singapore Management Review*, Vol.26, No.2.
- Kerlinger, Fred N and Howard B. Lee (2000), *Foundations of Behavioral Research*, 4th Ed., Fort Worth: Harcourt College Publisher.
- Kirk, Jarome and Marc L. Miller (1986), *Reliability and Validity in Dualitative Research*, Newbury Park, California: Sage Publications.
- Lynch, John G, Jr (1988), "On the External Validity of Experiments in Comer Research," *Journal of Consumer Research*, Vol. 9.
- Martin Betz, Frank (2001), "Theory and Practise of Case study Research," *Presentation for the Oikos PhD summer academy at the University of St.Gallen*, August 27-31.
- Morgan, G & Smircich, L. (1980), "The Case for Qualitative Research," *Academy of Management Review*, 5: 491-500.
- Neuman, W. Lawrence (2003), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 5th Ed. London: Allyn and Bacon.
- Sekaran, Uma (2003), *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 4th Ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie (2010), *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 5th Ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sell, Helmut L (2000), "Exactness and Precision," *Int.J. social research Methodology*, Vol.3, No.2 135-155.
- Sukoharsono, Eko Ganis (2006), "Tradisi Riset Kualitatif Ilmu Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi, dan Case Study" dalam *Multiparadigm Accounting: Broadening Our Vision*, Workshop Handout, The Second Post Graduate Consortium on Accounting, Malang 14-15 Juni 2006.

- Swan, J.E. & Martins, W.S.(1994), "The Theory-Setting-Testable Hypothesis Model: A Framework to Assits Doctoral Students in Linking Theory and Empirical Research, *Marketing Education Review*, 4: 2-15.
- Triyuwono, Iwan (2006), "Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian" dalam *Multiparadigm Accounting: Broadening Our Vision*, Workshop Handout, The Second Post Graduate Consortium on Accounting, Malang 14-15 Juni 2006.
- Yin, Robert K (2003), *Case Study Research: Design and Methods*, 3th ed., Thousand Oaks, California: Sage Publications.

GLOSARIUM

Confirmability: kemampuan untuk melacak konstruksi peneliti dalam menginterpretasi rekaman data.

Credibility adalah kecukupan dan kemampuan untuk dapat dipercaya mewakili konstruksi dari sebuah realitas yang diteliti.

Deduksi yaitu penarikan kesimpulan yang dianggap konklusif.

Deduktif merupakan bentuk argumen yang dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan alasan yang diberikan.

Dependability: tingkat dimana interpretasi hasil dibangun dengan cara menghindari instabilitas yang terjadi dalam fenomena sosial.

Eksploratori merupakan studi yang dilakukan jika tidak banyak yang diketahui mengenai situasi yang dihadapi, atau tidak ada informasi yang tersedia mengenai bagaimana masalah atau isu penelitian yang mirip diselesaikan di masa lalu.

Functionalist adalah paradigma yang bersifat lebih obyektif, didasarkan pada teori yang sudah mapan, dilakukan secara empiris untuk menguji hipotesis, dan bersifat deduktif..

Interpretivist adalah paradigma yang bersifat lebih subyektif, peneliti terlibat langsung dalam fenomena yang terjadi dan memberi tinjauan yang lebih mendalam atas fenomena tersebut.

Induksi yaitu pengambilan kesimpulan dari satu atau beberapa fakta. Induksi merupakan proses di mana kita mengamati fenomena tertentu dan berdasarkan hal tersebut tiba pada kesimpulan.

Konsep merupakan abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengklasifikasi fenomena-fenomena (antara lain berupa: obyek, kejadian, atribut atau proses) yang memiliki kesamaan karakteristik.

Konstruk adalah abstraksi dari fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati.

Paradigma yaitu perspektif umum atau cara berpikir yang merefleksikan kepercayaan dan asumsi dasar.

Radical Humanist adalah paradigma yang sifatnya subyektif, peneliti mengetahui betul penyebab terjadinya fenomena dengan pendekatan humanis.

Radical Structuralist adalah paradigma yang sifatnya obyektif, terstruktur, dan rapi. Pendekatan ini mencoba memperkenalkan perubahan-perubahan yang bersifat struktural.

Riset didefinisikan sebagai suatu investigasi atau keingintahuan saintifik yang terorganisasi, sistematis, berbasis data, kritikal terhadap suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusinya.

Transferability: tingkat dimana hipotesis dapat dioperasikan dalam konteks lain yang dinilai memiliki dasar kesamaan konteks yang tinggi antara dua konteks.

Teori mengekspresikan fenomena-fenomena secara sistematis melalui pernyataan hubungan antar variabel.

Triangulasi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengkombinasian dari beberapa metode kualitatif atau pengkombinasian metode kualitatif dengan kuantitatif.

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si

Penulis adalah dosen PNS DPK pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang Program Studi S1 Manajemen. Lahir di Yogyakarta, 27 Maret 1971. Pendidikan S1 Manajemen diselesaikan tahun 1993 di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pendidikan S2 Magister Sains Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta lulus Oktober 2007. Pendidikan S3 Program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta angkatan tahun 2008 dan lulus Januari 2013. Pengalaman jabatan struktural di Universitas Stikubank Semarang yaitu tahun 2013 - 2017 sebagai Ketua Program Studi S2 Manajemen. Tahun 2017-2021 sebagai Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis dan tahun 2021 sampai sekarang sebagai Direktur Direktorat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Universitas Stikubank. Penghargaan yang pernah diraih yaitu tahun 2010 mendapatkan Anugerah Nara Satya Karya Pratama atas kesetiaan dan pengabdian 15 tahun dan pada tahun 2020 mendapatkan Anugerah Nara Satya Karya Madya atas pengabdian selama 25 tahun dari Universitas Stikubank. Tahun 2012 mendapat penghargaan excellence paper award dalam International Business Management Research di Chiang Mai University. Tahun 2013 mendapatkan Piagam Penghargaan sebagai Dosen Berprestasi I Universitas Stikubank. Tahun 2017 mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun.

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002022112418, 24 Desember 2022

Pencipta

Nama : **Prof. Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si**
Alamat : Jl. Dewi Sartika Timur XIV RT 9 RW 5 Semarang, Semarang,
JAWA TENGAH, 50221
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Prof. Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si**
Alamat : Jl. Dewi Sartika Timur XIV RT 9 RW 5 Semarang, Semarang, JAWA
TENGAH, 50221
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Metode Penelitian Bisnis**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 Desember 2022, di Purbalingga
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000428162

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.